

BULETIN LAZARIS

SIMPLISITAS ; HUMILITAS ; MANSUETUDO; MORTIFICATIO ; ZELUS ANIMARUM



Sebuah Pengantar: PENDIKAR VINSENSIAN

Komitmen nasional tentang perlunya pendidikan karakter secara imperatif tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pasal 3 UU tersebut dinyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Jika dicermati beberapa potensi peserta didik yang ingin dikembangkan sesuai fungsi pendidikan tersebut sangat terkait erat dengan nilai karakter.

Atas dasar apa yang telah diungkapkan di atas, pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik/*habituation* sehingga siswa mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik/*moral knowing*, perasaan yang baik/*moral feeling* dan perilaku yang baik/*moral action* sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup siswa.

Pendidikan karakter Vinsensian bertujuan mengembangkan potensi guru, karyawan, dan peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik yang mampu menerapkan keutamaan Santo Vinsensius dalam hidup pribadi dan bermasyarakat yaitu kesederhanaan, kerendahan hati, kelembutan hati, matiraga, dan semangat menyelamatkan jiwa-jiwa. Pendidikan karakter Vinsensian berfungsi membangun manusia yang semakin mampu menerapkan ajaran Tuhan dengan melaksanakan ajaran utama Santo Vinsensius dalam hal kesederhanaan, kerendahan hati, kelembutan hati, matiraga, dan semangat menyelamatkan jiwa-jiwa. Pendidikan karakter Vinsensian dimulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, gereja dan Negara. (baca *Sebuah Pengantar.... hal. 2*)

SHARING
MISI 3

CERITA
SISWA 14

POJOK
VINSENSIAN 15

METODE
PEMBELAJARAN 20

DOKUMEN
GEREJA 22

UBAYA
UNIVERSITAS SURABAYA

LEARNING
BEYOND
THE CLASSROOM

- FARMASI
- TEKNOBIOLOGI
- HUKUM
- INDUSTRI KREATIF
- BISNIS & EKONOMIKA
- KEDOKTERAN
- PSIKOLOGI
- POLITEKNIK D3
- TEKNIK

more info: www.ubaya.ac.id

Hubungi kami: 081 254 586 300 / 082 132 389 590 081 235 000 700 28118501

Follow us on: UbayaOfficial @UbayaOfficial ubaya_ @ubaya

BAN-PT
AKREDITASI INSTITUSI
PERINGKAT A

SNI
Standar
2016

ISO
9001
Sertifikasi

ECA
Evaluasi dan Akreditasi
2016

DIREKTORAT MARKETING &
PUBLIC RELATIONS
Universitas Surabaya
Jl. Ngagel Jaya Selatan No. 169
Surabaya 60284
Telp. +6231 298 1000/1005/1352
Email. humas@unit.ubaya.ac.id

SALAM REDAKSI

Proses normal dalam pembentukan karakter adalah sebagai berikut Observasi – Imitasi – Pembiasaan – Sifat – dan akhirnya menjadi Karakter. Sekolah sebagai salah satu lembaga yang berperan penting dalam pembentukan karakter harus menjadi tempat yang kondusif dimana proses pembentukan ini dapat berjalan dengan baik. Sekolah harus menjadi tempat di mana anak belajar mengobservasi, mengimitasi, membiasakan berbagai perilaku positif. Perilaku Positif yang terus diulang-ulang atau kondisi lingkungan positif membentuk spiral positif. Spiral yang melibatkan Guru, tenaga kependidikan dan para siswa.

Maka sesungguhnya jantung dari pendidikan/pembentukan karakter adalah perilaku-perilaku positif yang diulang-ulang. Sekolah-sekolah Lazaris adalah sekolah-sekolah Vinsensian, maka di sekolah-sekolah ini haruslah dibiasakan perilaku-perilaku positif yang bersumber dari nilai-nilai keutamaan Vinsensian.

Edisi Buletin Lazaris yang kedua ini, secara sengaja, mau menyajikan usaha-usaha sekolah Lazaris untuk menanamkan nilai-nilai Vinsensian yang diharapkan dapat menjadi perilaku-perilaku positif yang terus diulang-ulang. Sehingga spiral perilaku positif ini pada akhirnya mengantar semua warga sekolah untuk memiliki karakter Vinsensian; yang sederhana, rendah hati, lembut hati, bermati raga dan berusaha menyelamatkan jiwa-jiwa.

Susunan Redaksi

Pelindung: Romo Tetra Vici Anantha, CM

Pimpinan Redaksi: Appeles Hugo Sewan

Dewan Redaksi:

1. Romo Bernadus Adi Wardoyo, CM
2. A. Waluyanto Nugroho
3. Scholastica Citarina D. N.
4. Romo Emanuel Ditia Prabowo, CM
5. Matias Sebastian M.L. Toruan
6. Yoseph Pitados Kurniawan
7. Anastasia Rina Wiasdianti
8. Justinus Ristanto
9. Nora Nur Hayati
10. Agnes Kartika Ekasari
11. Ratna Kusuma Tamsi
12. Stephanus Tri Ariwibowo
13. Genowewa Ngiwung
14. Sisilia Iswari
15. Beda Dunung Sanjoyo

Redaktur Pelaksana:

1. Scholastica Citarina D. N.
2. Yoseph Pitados Kurniawan
3. Anastasia Rina Wiasdianti

Kuangan: Romo Stephanus Rudy, CM

Sirkulasi & Distribusi: A. Waluyanto N.

Alamat Redaksi :

Litbang Yayasan Lazaris

Jalan Mojopahit 18 Surabaya

031-5612068/ 5624593

Rekening Bank: Rekening Bank Mandiri
142-00-1903777-8 a.n. Yayasan Lazaris

PROLOG

Sebuah Pengantar: **PENDIKAR VINSENSIAN**

Oleh: A. Waluyanto Nugroho

Usaha untuk menemukan spiritualitas Vinsensius adalah dengan mengakui bahwa ia tidak memiliki suatu spiritualitas. Ia hanya memiliki sebuah jalan. Hidup rohaninya ia temukan dari pengalamannya dalam berjuang untuk hidup. Ia selalu berusaha mencari kehadiran Allah dalam peristiwa-peristiwa dan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Untuk itu, nilai-nilai hidup Santo Vinsensius ini perlu kita lestarikan. Nilai-nilai yang ia kembangkan sangat relevan dengan tantangan kehidupan di zaman sekarang. Pembentukan pribadi-pribadi dengan karakter Vinsensian memungkinkan pribadi tersebut hidup dan mampu mengatasi tantangan zaman sekarang. Sejalan dengan program pendidikan karakter yang dikembangkan oleh pemerintah, kita bisa menggali kembali nilai-nilai Vinsensian untuk dapat kita internalisasikan dalam dunia pendidikan di bawah naungan Yayasan Lazaris. Adapun karakter-karakter dapat kita ambil dari Lima keutamaan yang diajarkan dan dihidupi oleh Santo Vinsensius. Kelima keutamaan tersebut kemudian dapat kita kembangkan kedalam hal-hal praktis yang mudah dan dapat kita laksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Akan sangat baik jika kelima keutamaan Santo Vinsensius tersebut kemudian menjadi habit/kebudayaan baru bagi seluruh civitas akademi dibawah naungan Yayasan Lazaris.

Terkait dengan pendidikan karakter Vinsensian, setiap sekolah dapat mengefektifkan alokasi waktu yang tersedia dalam rangka menerapkan penanaman nilai-nilai Vinsensian dengan menggunakan metode pembelajaran aktif. Hal ini dapat dilakukan sejak guru mengawali pembelajaran, selama proses berlangsung, pemberian tugas-tugas mandiri dan terstruktur baik yang dilakukan secara individual maupun berkelompok (project based learning), serta penilaian proses dan hasil belajar.

Strategi yang dilakukan oleh sekolah berbeda-beda, berikut beberapa strategi penambahan waktu pembelajaran yang dapat dilakukan, misalnya: membuat silabus muatan lokal/pendidikan berdasarkan keunggulan lokal dengan materi pendidikan karakter Vinsensian, di hari-hari tertentu sebelum pembelajaran dimulai dapat dilakukan berbagai kegiatan paling lama 30 menit. Kegiatan itu berupa baca Kitab Suci/Nonton film Santo Vinsensius/baca surat Vinsensius dan lain-lain yang menuntuk siswa untuk aktif berkreasi, pelaksanaan kegiatan bersama menjelang peringatan Vinsensius Day, kegiatan-kegiatan lain diluar pengembangan diri, yang dilakukan setelah jam pelajaran selesai (kunjungan rumah sakit, panti jompo, panti asuhan, dll.)

Untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter Vinsensian di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai program penilaian dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu. Penilaian keberhasilan tersebut dilakukan melalui langkah-langkah berikut: mengembangkan indikator dari nilai-nilai Vinsensian yang ditetapkan atau disepakati, menyusun berbagai instrumen penilaian, melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator, melakukan analisis dan evaluasi, melakukan tindak lanjut Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan karakter Vinsensian melalui budaya sekolah mencakup semua kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, BK, tenaga administrasi dan peserta didik. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah dimana anggota masyarakat sekolah saling berinteraksi.

Proses pendidikan karakter Vinsensian melibatkan siswa secara aktif dalam semua kegiatan keseharian di sekolah. Dalam kaitan ini, kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lain diharapkan mampu menerapkan prinsip "tut wuri handayani" dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menyenangkan dan tidak indoktrinatif.

Dalam pendidikan karakter Vinsensian, proses pembelajaran di kelas tidak terlepas dari berbagai kegiatan lain di luar kelas atau bahkan di luar sekolah. Di dalam kelas, guru dapat mengawali dengan pengenalan terhadap nilai-nilai Vinsensian yang akan dikembangkan selama pembelajaran berlangsung, kemudian guru menuntun peserta didik agar terlibat secara aktif di sepanjang proses pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan mengkondisikan peserta didik merumuskan dan mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat menggunakan kata dan kalimat yang santun, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data, fakta, atau nilai, menyajikan hasil rekonstruksi, menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter Vinsensian pada diri siswa. Pendidikan karakter bukan merupakan mata pelajaran atau nilai yang diajarkan, tetapi lebih kepada upaya penanaman nilai-nilai baik melalui semua mata pelajaran, program pengembangan diri, dan budaya sekolah.

ANOTHER LOVE STORY "SANGGAR MERAH MERDEKA"

Saya memulai misi saya tepat tanggal 15 Februari 2016. Waktu itu saya tidak tahu sama sekali tentang SMM. Saya bingung, apa yang harus disiapkan, saya harus bawa apa, dan sebagainya. Untung Romo Rudy baik hati untuk mengantarkan saya. Hari itu saya diantarkan ke Yayasan Kasih Bangsa Surabaya (YKBS), yang merupakan markas besarnya SMM. Disana saya bertemu beberapa teman baru dan tidak lupa ada Romo Parno, CM (ketua YKBS) dan Romo Wawan, CM (pengurus SMM). Karena nantinya saya akan membantu di SMM, maka saya banyak berbincang dengan Romo Wawan.

Sekilas informasi tentang Sanggar Merah Merdeka (SMM). Bermula dari keprihatinan terhadap anak-anak jalanan di Surabaya. Maka dibentuklah komunitas untuk memberikan perhatian yang konkret kepada anak-anak tersebut "Cintailah anak-anak agar dunia menjadi semarak dengan kasih".

Visi dan Misi

- Mempromosikan dan mewujudkan hak-hak bagi anak-anak dmpingan
- Membantu anak-anak menggali dan mengembangkan potensi-potensi mereka
- Menawarkan pengalaman dicintai kepada anak-anak agar mereka mampu mencintai sesama
- Menyebarkan kepada masyarakat sikap kepedulian pada anak-anak pinggiran



Keesokan harinya, setelah menyelesaikan pekerjaan saya di sekolah, saya langsung menuju ke YKBS. Saya tidak tahu dimana rumah SMM berada, karena itu saya berboncengan dengan mbak Ria (salah satu pengurus SMM) untuk bersama-sama ke rumah SMM. SMM sebenarnya memiliki banyak relawan, namun banyak yang sifatnya pasif. Jadi, untuk mengelola SMM ada beberapa orang pengurus aktif. Ada Romo Wawan, mas Heru, mbak Ria, Jhon, mas Pras, dan Lufita. Sanggar ini difokuskan untuk pendampingan belajar, dan aneka kegiatan edukasi mulai dari kegiatan belajar itu sendiri, hingga keterampilan.



Tempat baru, suasana baru, perlu adaptasi lagi. Saya yang cenderung tertutup diawal, tentu merasa sedikit deg-degan. Namun ternyata yang saya dapatkan sungguh menyenangkan. Anak-anak sanggar sangat cepat akrab dengan orang baru. Dengan sikap mereka yang seperti itu, saya menjadi lebih percaya diri dan mudah beradaptasi dengan kegiatan disana.

Saya ditugaskan untuk mendampingi belajar di pos Balai RW Tales. Disana saya mendampingi teman-teman yang akan menempuh UNAS SMP. Mulai dari pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, Bahasa Inggris dan Matematika. Saya dibantu oleh salah satu relawan disana untuk menyiapkan materi pelajarannya.

"Pengalaman terbaik adalah bertemu teman-teman baru."

Di satu sisi.. ya, saya tipe observer, jadi lebih banyak diam di awal. Untuk kegiatan pendampingan belajar saya "SUKA SEKALI".



Meskipun kondisi lelah karena pagi juga harus tetap bekerja, dan bulan Februari-April selalu hujan lebat dan banjir di area sanggar, tetapi ketika mengingat bahwa disana ada adik-adik yang menunggu untuk bertemu dan belajar, semangat itu muncul lagi.



Melalui misi ini mengajarkan saya banyak hal. Saya semakin menyadari bahwa **setiap orang punya potensi masing-masing, sekecil apapun itu, bahkan di diri orang-orang yang kita anggap lemah.** Ada Novi, yang kurang bisa pelajaran matematika, tetapi punya potensi di Bahasa Inggris. Atau sebaliknya, ada Rani yang berpotensi di Matematika, tetapi kurang di Bahasa Inggris. Tetapi yang terpenting adalah memberi semangat bahwa mereka mampu.

Melayani orang lain/ berbuat kasih dan berbagi kasih itu tidak semata-mata dengan uang. Seperti yang diajarkan Yesus kepada kita, ketika Aku telanjang engkau memberi Aku pakaian. Berbuat kasih sesuai dengan kebutuhannya. Sama seperti halnya di sanggar. Seminggu di RW saya semakin menyadari bahwa yang dibutuhkan oleh mereka adalah relawan-relawan yang bisa mengajarkan mereka pelajaran UNAS tersebut. Karena kesiapan mereka untuk menghadapi UNAS masih jauh.

Ada satu momen dimana saya dan anak-anak di balai RW bersepakat bahwa "Hujan, tidak hujan, kita akan tetap ada pendampingan belajar." Hal itu kami sepakati karena kami sama-sama melihat bahwa persiapan mereka untuk menghadapi UNAS masih sangat jauh. Namun yang terjadi, hari Rabu hujan turun dengan sangat lebat. Saya menunggu sampai hujan agak reda, baru berangkat. Tetapi sampai jam 6 sore, hujan tidak berhenti, malah bertambah deras. Karena ingat akan janji sebelumnya, saya nekat berangkat ke balai RW, meskipun banjir. Setibanya disana, anak-anak juga berdatangan. Sungguh saat itu saya merasa senang, bahwa pengorbanan ini, kehujanan dan kedinginan karena banjir, tidaklah sia-sia. Saat kita benar-benar menyerahkan dengan ikhlas apa yang kita miliki. Maka Tuhan akan membalas dengan kebahagiaan.

*"Go to the poor: you will find God."
(Saint Vincent de Paul Quotes)*

Pricilia Diany

Unit Kerja : SMAK St. Louis 1 Surabaya
Tempat Misi : Sanggar Merah Merdeka (Yayasan Kasih Bangsa Surabaya)
Periode Misi : Februari-Agustus 2016

SHARING MISI

*“Tuhan memberkati
engkau dan
melindungi engkau”
-Zilangan 6:24-*

Memutuskan untuk tetap bermisi di saat saya dinyatakan hamil merupakan kesulitan terbesar saya. Saya ditugaskan untuk bermisi di Tambak Asri Surabaya, yang kata orang tempat itu bekas lokalisasi, pernah ada konflik antara suku yang berujung kematian. Tempat banjir dan bahkan ada juga yang bilang jalannya rusak seperti jalan di Kalimantan. Saya langsung teringat jalanan pedalaman Kalimantan Selatan tempat saya melakukan exposure. Tidak ada jalan rata, lubang yang penuh air, bahkan tidak jarang air akan masuk ke dalam mobil karena lubang yang sangat dalam. Bermisi di bulan Januari sampai dengan Bulan Juni semakin membuat saya ragu karena saat itu sedang musim hujan, apalagi ini merupakan kehamilan pertama saya. Rasa takut dan ragu berkecamuk, namun dorongan dari rekan guru dan orang-orang terdekat saya menguatkan hati saya untuk tidak ragu menjalani misi ini. Persiapan fisik dan mental saya lakukan, mulai dari mencari informasi seputar tempat saya bermisi hingga konsultasi ke dokter kandungan.

Hari pertama saya bermisi membuka mata saya dengan lebar, segala sesuatu yang saya alami tidak seburuk yang saya takutkan. Saya bertemu dengan anak-anak dan orang tua dengan pribadi-pribadi yang humble, dan saya menikmati semua itu. Setiap harinya tepat pukul 15.00 saya sudah siap di Sanggar Tambak Asri, menunggu anak-anak sekitar untuk datang belajar bersama, kurang lebih ada 15 sampai 20 anak dari kelas yang berbeda ada yang PAUD, TK, dan SD. Hal ini, membuat saya cukup pusing karena saya seorang diri membantu mengajar mereka dengan materi yang berbeda dan dari sekolah yang berbeda-beda pula. Tetapi, selalu saja ada pertolongan dari rekan guru dan juga orang tua yang ikut membantu mengajar. Keraguan dan ketakutan di awal sudah mulai berubah menjadi

kegembiraan karena melihat wajah gembira anak-anak dan orang tua saat datang di sanggar.

Sebulan berlalu dan seperti biasa setelah mengajar di SMAK St. Louis 2 saya langsung mengendarai sepeda motor menuju Sanggar Tambak Asri. Sampai di sanggar saya dan rekan saya dikejutkan bahwa sanggar tempat kami belajar sudah dijual dan dibeli orang lain, sehingga kami tidak bisa masuk meskipun sudah banyak anak-anak dan orang tua yang menunggu. Setelah bertanya kepada tetangga sekitar dan menghubungi Romo yang bertanggung jawab atas sanggar, kami diizinkan masuk sanggar untuk mengambil semua buku dan barang-barang perlengkapan belajar, lalu kami titipkan di rumah salah satu umat di sana. Tanpa banyak bicara orang tua dan anak-anak yang hadir di situ dengan cekatan membantu kami berkemas dan pindah ke tempat lain.

Suatu ketika disaat perut saya semakin membesar hal-hal yang saya takutkan benar-benar terjadi, hujan deras dan banjir sehingga membuat jalan yang berlubang tidak kelihatan. Menunggu di sanggar bukan hal yang tepat karena air semakin tinggi dan hari semakin larut, saya memutuskan untuk tetap mengendarai sepeda motor saya dan pulang. Sepanjang perjalanan saya menyeringai, kedinginan, menahan sakit di perut saya karena guncangan dari lubang-lubang di jalan yang tidak kelihatan. Saat itu yang dirasakan hanya perasaan sedih, marah pada keadaan “Seandainya ada suami yang mengantar dan menjemput saya, saya tidak perlu merasa khawatir saya akan jatuh. Bagaimana keadaan bayi dalam rahim saya, padahal saat ini saya harus meminum obat penguat kandungan karena terlalu sering terkena guncangan yang memicu bayi saya lahir sebelum waktunya.”

Saya hanya bisa pasrah, saya tahu Tuhan tidak akan memberikan cobaan diluar kekuatan saya.

Hubungan saya dengan anak-anak dan orang tua semakin dekat seiring dengan berjalannya waktu. Tanpa terasa saya akan segera mengakhiri tugas misi saya di Sanggar Tambak Asri. Setiap hari anak-anak bertanya “Siapa yang akan menggantikan Bu Ariska?, siapa yang akan mengajarkan kami lagi?”



Saya tertegun dan hanya bisa berharap akan ada relawan lainnya yang membantu mereka, karena di dalam keterbatasan mereka, mereka masih mau belajar dan berusaha untuk masa depan yang lebih baik. Orang tua tidak kalah perhatiannya untuk menemani anak-anak mereka. Mereka selalu hadir dengan berjalan kaki menuju sanggar. Setiap saya bertanya di mana rumah kalian, anak-anak dan orang tua selalu berkata “dekat”. Saya tidak menyangka, bahwa ternyata jarak rumah dan sanggar sangat jauh, bagaimana seorang ibu harus berjalan kaki cukup jauh dengan membawa ketiga anaknya yang paling kecil berusia 3 tahun, dan yang paling besar baru duduk di kelas 4 SD, tak jarang beliau harus menggendong sepanjang perjalanan apabila si kecil sedang “ngambek”.

Saya mengakhiri misi saya dengan membantu menyiapkan koor BIAK Tambak Asri untuk pelayanan misa penerimaan komuni pertama di paroki Kelahiran Santa Perawan Maria Surabaya. Saya meminta salah seorang teman untuk melatih koor tersebut. Di saat Gladi Bersih seorang ibu berkata kepada saya, bahwa mereka ingin memberikan ucapan terima kasih kepada ibu yang melatih koor, tetapi uang kas mereka sudah habis untuk persiapan retreat dan membelikan camilan agar anak-anak semangat datang latihan koor. Saya menjelaskan bahwa pelatih koor tersebut tidak meminta bayaran, niatnya murni menolong jadi tidak usah terlalu dipikirkan. Namun, saat tiba hari pelayanan ibu tersebut kembali mendatangi saya dan memberikan amplop berisi sejumlah uang, dan meminta untuk diberikan kepada ibu yang melatih koor. Saya tertegun sejenak dan bertanya ini uang siapa bu? Ibu itu menjawab “Ini uang saya, saya mau berterima kasih”.

Saya merasa kecil di depan mereka, mereka bukan orang yang berkelimpahan, bukan orang yang bermewah-mewah, namun mereka adalah pekerja keras dengan hati yang sangat tulus dan masih mau memberi ditengah kekurangan mereka, melalui sebotol minuman, sesisir pisang dan bingkisan kecil yang mereka siapkan untuk bayi yang akan lahir.

Terima kasih keluarga besar sanggar Tambak Asri....

Bernadeta C. Ariska

Unit Kerja : SMAK St. Louis 2 Surabaya
Tempat Misi : Tambak Asri Surabaya
Periode Misi : Januari - Juni 2014

Impian Pendidikan Anak Pedalaman Kalimantan

Sebelumnya saya tidak membayangkan atau bahkan tidak tahu sama sekali tentang Kalimantan. Yang saya ketahui hanya sebatas Kalimantan merupakan daerah yang kaya akan sumber daya alam yang melimpah. Tetapi itu hanya sebatas pengetahuan yang saya dapat dari membaca ataupun melihat berita di TV. Oleh karena itu begitu saya mendapat tugas untuk berkarya misi di Kalimantan saya menerima dengan senang hati walaupun saya belum tahu kondisi yang akan saya hadapi.

Dunia pendidikan di Kalimantan terutama yang di pedalaman atau yang jauh dari pusat pemerintahan, sangatlah memprihatinkan. Baik itu kondisi fisik bangunan sekolah maupun kondisi dari siswa-siswinya. Untuk memperoleh pendidikan para siswa untuk menempuh atau menuju ke sekolah saja harus terlebih dahulu menempuh perjalanan yang begitu jauh kira-kira satu setengah jam perjalanan yang ditempuh dengan jalan kaki. Jalan yang mereka tempuh pun bukannya jalan yang nyaman tetapi jalan setapak yang hanya bisa dilewati dengan jalan kaki saja. Kita bisa bayangkan bagaimana kalau mereka itu masih bisa dibilang balita, terutama siswa-siswa kelas 1 – 4. Dalam usia yang begitu belia mereka dengan semangat yang tinggi harus menempuh perjalanan yang sangat melelahkan untuk bisa mendapatkan pendidikan yang sepatutnya, akan tetapi mereka juga tidak bisa mengenyam pendidikan dengan layak. Kenapa bisa demikian dikarenakan bagaimana mereka bisa belajar dengan nyaman bila guru yang mengajar mereka saja kurang dari cukup. Guru di sana dalam mengajar bisa jadi satu guru mengajar dua kelas sekaligus, sehingga bisa dibayangkan bagaimana mereka bisa fokus untuk belajar. Belum lagi kondisi kelas yang betul-betul tidak layak untuk sebuah sekolah. Di dalam ruang kelas mereka tidak memiliki meja untuk belajar/ menulis. Mereka menulis dengan menggunakan kursi yang biasa disebut di desa dingklik. Untuk seragam juga tidak di pedulikan yang kami pedulikan bagaimana mereka mau belajar dengan kondisi seadanya

Kalau kita melihat sarana tempat pendidikan yang begitu serba minim, tidak kalau minimnya dengan buku pegangan mereka untuk belajar. Mereka belajar dengan buku seadanya bahkan kadang buku-buku 10 tahun yang lalu masih mereka gunakan. Tetapi semua itu tidak menyulutkan niat dan semangat mereka untuk menempuh ilmu yang mereka idamkan demi meraih cita-cita. Kalau kita menilik kondisi social ekonomi mereka juga tidak kalah memprihatinkan. Siswa-siswi di sini untuk belajar di rumah jelas sangat sulit dikarenakan mereka bila malam tiba hanya ditemani dengan 1 pelita untuk 1 rumah. Dari sini bagaimana mereka bisa belajar.

Ditempat kami mengajar di Kalimantan kami ditempatkan di sebuah rumah panggung. Di rumah ini pula kami tinggal dan membina anak-anak di pedalaman Kalimantan. Di rumah ini kami juga menyediakan buku-buku yang bisa dibaca oleh anak-anak untuk menambah pengetahuan mereka walaupun buku dan bacaan yang ada sudah sangat lama bahkan buku-buku yang mereka baca merupakan buku-buku terbitan tahun 80-an atau 90-an. Memang sangat miris kalau kita melihat dan merasakan kondisi mereka.

Kalau kita bicara pendidikan memang untuk sarana dan prasarana yang ada di sekolah pedalaman Kalimantan serba kurang, tetapi karakter mereka masih sangat bisa dibanggakan. Disini bagaimana mereka menghargai seorang guru, atau orang yang lebih tua masih sangat tinggi, sehingga seorang guru sangat mereka hormati dan patuhi. Hal ini hamper sama seperti di Jawa tetapi sekitar tahun 1970-an. Seorang guru memang selain sebagai pendidik, mereka juga sebagai orang tua.

Memang kalau kita mengajar di pedalaman yang dibutuhkan bukan ke sarjanaan yang kita miliki atau tingginya pendidikan kita, tetapi kemauan untuk berbagi ilmu dengan orang lain, dan semangat mau berbagi.

Seorang guru dipedalaman dituntut untuk kreatif, inovatif sehingga anak didik kita bisa merasa diperhatikan di bermanfaat apa yang kita ajarkan. Sebagai contoh, bagaimana kita bisa memberikan dan memperdayakan apa yang ada di sekitar mereka, sehingga anak-anak bisa memanfaatkannya. Kalau kita bandingkan dengan orang yang ada di kota memanglah jauh sekali perbedaannya. Di kota semuanya ada, sedangkan di pedalaman yang menyediakan hanya alam, sehingga bagaimana kita bisa memanfaatkannya untuk kegiatan belajar mengajar. Kalau kita lihat banyak sekali guru yang ada di pedalaman Kalimantan hanyalah anak-anak yang hanya lulus SMA dan mereka mau mendidik adik-adik mereka.

Untuk bisa berkarya di pedalaman Kalimantan memang hanya beberapa hal yang bisa kita andalkan yaitu : tangguh, sabar, berani, dan serba bisa. Tangguh dalam artian bagaimana kita bisa tahan menghadapi kondisi alam yang begitu memprihatinkan. Sabar dalam artian bagaimana kita bersabar menghadapi anak didik yang beradal dari suku yang berbeda dari kita. Berani dalam artian kita berani dalam menggunakan akal budi dan pikiran kita untuk masyarakat pedalaman. Serba bisa dalam artian bagaimana kita bisa memanfaatkan keadaan alam yang ada di pedalaman untuk pendidikan dan dapat digunakan anak didik kita.

Semoga sekelumit kisah ini bisa menginspirasi banyak orang terutama orang-orang kota bisa menengok saudara kita yang ada di pedalaman. Dan kita sadar bahwa masih banyak saudara kita yang membutuhkan uluran tangan kita untuk memajukan bangsa ini.

Agus Kurniawan (Guru SMK St. Louis Surabaya)



SHARING MISI

SEKELUMIT PERJALANANKU di TANAH MISI

ini. Namun kegalauan muncul lagi tentang lokasi misi. Dengan memberanikan diri saya memutuskan untuk bermisi di Kalimantan Selatan.

Perjalanan misi saya dimulai pada Bulan Juli 2014 – Desember 2014. Segala kebutuhan saya persiapkan dengan baik. Terlebih saat itu saya baru 6 bulan menikah sehingga sangat berat meninggalkan keluarga dan suami. Dukungan keluarga sangat menguatkan saya untuk menjalani proses selama 6 bulan di Kalimantan Selatan.

Selama misi saya ditugaskan di SDK St. Vincent dan TK Taman Harapan. Tugas utama saya selama bermisi mengajar namun di sore hari beberapa anak yang tinggal di sekitar rumah misi berdatangan untuk bimbingan belajar. Saya bersyukur karena dari Yayasan menyediakan rumah misi sehingga tidak perlu tinggal kost. Karena bangunan masih baru dan belum tersedia peralatan apa-apa maka uang akomodasi dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah di rumah misi. Hidup mandiri dan jauh dari keluarga sangat susah. Hal itu sangat terasa saat malam hari.

Kegiatan rutin selama misi selain mengajar, saya mendampingi siswa belajar pada sore hari, doa dan pendalaman iman di lingkungan maupun di gereja dan mengikuti misa harian. Hal-hal itu jarang bahkan tidak saya lakukan saat dalam kehidupan sehari-hari, selalu ada alasan untuk tidak mengikutinya. Saat bermisi saya belajar banyak hal mulai dari memasak, bersosialisasi dengan warga di sekitar rumah misi yang berbeda suku dan budaya.

Pada saat misi saya diajak suster untuk membagikan makanan sehat di stasi-stasi

yang jaraknya cukup jauh. Pertama kali kami ke daerah Rajawali sebuah daerah perkebunan kelapa sawit. Di daerah tersebut penduduk yang beragama Katolik sangat banyak namun mereka tidak setiap minggu dapat menerima komuni karena jarak antara stasi tersebut jauh sehingga mereka dapat menerima komuni bila ada suster atau romo yang datang berkunjung. Setiap kami mengunjungi ke stasi-stasi selalu mendapat sambutan yang hangat. Saat dipersilahkan untuk minum saya ragu-ragu untuk meminumnya karena saat saya datang kebetulan ada truk tangki air yang memasok air untuk keperluan warga. Betapa kagetnya saya saat melihat air yang berwarna keruh dan kecoklatan sehingga pada saat saya diminta untuk minum saya membayangkan dengan keadaan air yang saya lihat sebelumnya. Berbeda dengan saya, respon warga sekitar ketika mendapatkan pasokan air sangat gembira. Betapa mereka tidak mengeluh dengan keadaan yang ada sedangkan saya mendapatkan begitu saja sudah mengeluh dan menyadari betapa pentingnya air bagi kehidupan kita dan harus bersyukur dengan apa yang kita terima.

Persoalan tentang air tidak hanya berhenti sampai disitu saja. Pasokan air di rumah misi sangat tergantung pada hujan karena sumur yang ada di rumah misi belum lancar dan saat itu musim kemarau tiba. Kurang lebih 3 bulan kami yang tinggal di rumah misi kekurangan air sehingga kami harus mandi di sekolah yang letaknya dekat dengan rumah misi. Hal yang dinantikan adalah saat hujan datang. Bila hujan mulai turun kami berlomba-lomba untuk menampung air hujan. Mati lampu adalah hal yang biasa.

Memasuki bulan November saya sudah tidak sabar untuk pulang. Bahkan saya sudah memulai mengemas barang-barang untuk dikemas dan siap untuk dibawa ke Surabaya. Namun disaat terakhir itu waktu terasa berjalan begitu lambat karena saya sudah tidak fokus untuk menjalani proses misi. Namun berkat

Saya bergabung di Yayasan Lazaris sejak tahun 2009. Sejak saat itu saya mendampingi anak-anak di Unit SDK St. Aloysius. saya menjalani tugas saya sebagai guru dengan senang hati. Hingga pada suatu hari saya ditawarkan untuk mengikuti seleksi pegawai tetap yayasan. Saat itu saya tidak menerima tawaran tersebut. Alasan utama untuk menolak tawaran tersebut adalah keharusan bagi calon pegawai tetap untuk mengikuti program misi. Tawaran itu tidak hanya datang satu kali namun saya tetap menolaknya karena rasa khawatir dan membayangkan keadaan di tanah misi itu seperti apa.

Pada tahun 2014, saya mendapatkan tawaran lagi untuk mengikuti tes penerimaan calon pegawai tetap. Disitulah pergolakan dalam hati saya terjadi. Bimbang antara mau menerima tawaran tersebut atau menolaknya dan menentukan lokasi misi yang harus saya jalani. Hal ini saya bicarakan pada keluarga dan calon suami. Setelah berdiskusi cukup lama akhirnya keluarga mendukung keputusan saya untuk mengikuti tes. Setelah menjalani berbagai rangkaian tes seleksi calon pegawai tetap akhirnya saya lolos dari tahap tes



kekuatan doa dan dukungan doa dari keluarga saya bisa bertahan hingga akhir program misi sesuai dengan aturan dari yayasan.

Bermisi merupakan pengalaman yang sangat berharga bagi saya dan tidak akan terlupakan. Saya mendapatkan pengalaman baru, keluarga baru, belajar untuk rendah hati dan bersyukur dengan apa yang sudah Tuhan berikan buat saya.



Caecilia Riska Nugraheni

Unit Kerja : SDK St. Aloysius Surabaya
Tempat Misi : SDK St. Vincent dan TTK
Taman Harapan Batulicin
Periode Misi : Juli-Desember
2014

“Sebagai seorang yang siap melayani di tempat yang semua serba terbatas dan akan berhadapan dengan berbagai tantangan, isu, namun tetap kokoh bertahan dan siapkan diri untuk mencapai cita-cita yang sejati”

Saat saya menerima SK, tugas bermisi sebagai calon pegawai tetap Yayasan Lazaris, Saya diberi tugas untuk Misi di Stasi Napu, Kecamatan Hampang Kabupaten Kota Baru, Provinsi Kalimantan Selatan. Saya amat gelisah sekali, karena mendapat tempat bermisi yang amat jauh. Apalagi saya banyak mendengar cerita dari teman-teman yang pernah tinggal di Stasi Napu, bahwa kampungnya sangat sepi, rumah-rumah penduduknya masih jarang, belum ada sarana listrik, sinyal handphone tidak ada, jalannya rusak, nyamuknya banyak, dll.

Mendengar cerita kondisi tempat bermisi seperti itu, Saya tetap semangat dengan mempersiapkan diri, membawa obat – obatan, autan serta selimut. Saya siap berangkat dari Batulicin tanggal 14 Juni 2016 jam.10.00 Wita bersama dengan rombongan dari stasi lain. Jumlah karyawan yang ber-Misi di Stasi.Napu ada empat orang, tiga orang siswa-siswi dari SMK St Louis Surabaya. Kami tiba di Stasi Napu Pukul. 21.00 Wita. Kami tiba di kampung yang gelap, yang sama sekali tidak ada penerangan. Untungnya, kami diturunkan di Kapel Stasi Napu untuk istirahat semalam. Keesokan harinya saya dan teman-teman mendatangi rumah ketua St. Napu, Bapak Afri. Orangnya baik, sederhana dan lemah lembut. Kami diterima dengan baik di rumahnya. Hari demi hari kami bergaul dengan umat di stasi Napu, ke kebun menanam pohon Sengon, menanam jagung, melihat Gua, bercerita dengan warga kampung yang belum fasif berbahasa Indonesia. Di kampung Napu, saya bisa menemukan keluarga baru. Ternyata, yang saya khawatirkan sebelum bermisi, tidak terjadi. Kita cukup melakukan kegiatan misi dengan baik, sopan, tidak membuat penduduk setempat tersinggung.

Pada prinsipnya, kalau kita hidup di kampung orang, kita harus mengikuti adat istiadat setempat, kita tidak boleh membawa kebiasaan kita yang hidup serba ada.



SHARING MISI

Adat perkampungan Kalimantan, kalau kita diminta makan sesuatu, maka kita harus makan, dan tidak boleh menolak. Apabila kita menolak pemberian mereka, maka mereka tidak akan menawari apapun lagi pada kita, penduduk Kalimantan menamai “Kepohonan”.

Ada kisah lucu yang pernah kami lalui, cerita lucu sewaktu saya bermisi di Stasi Napu. Tempat pemandian bagi warga kampung, adalah di sungai atau di guntung. Pada suatu sore, Bapak Afri menawari saya untuk mandi di guntung. Saya mengira adalah sungai yang mengalir, ternyata guntung adalah gua. Menurut penglihatan saya, gua itu sangat menyeramkan. Ada pohon-pohon besar di sekitar gua, dan saya juga mendengar bunyi yang aneh. Sedangkan, apabila kita mandi harus di gua tersebut, kita masuk ke lubang gua dulu untuk mengambil air memakai ember untuk dibawa keluar. Saya tidak berani masuk ke dalam gua, karena lobang guanya kecil dan gelap. Akhirnya, Bapak Afrilah yang mengambil air dari dalam gua untuk saya mandi, setelah mengambil air, Bapak Afri pulang ke rumah tinggal saya sendirian di gua tersebut karena saya mau mandi. Pada saat saya mandi perasaan saya tidak tenang sepertinya ada sesuatu yang aneh dari dalam lubang gua. Akhirnya saya cepat-cepat mandi, setelah itu pulang ke rumah, sesampai di rumah saya cerita kepada Bapak Afri tentang kejadian di gua. Ternyata kata Bapak Afri memang di gua tersebut ada penunggunya. Kadang ada suara yang terdengar dari bagian dalam gua, orang yang sedang mengambil air dari dalam lubang gua, setelah ditengok tidak ada orangnya. Mulai sejak itu, saya tidak pernah lagi mandi di gua tersebut, saya mandi ke rumah salah satu penduduk yang kebetulan memiliki kamar mandi sampai tugas misi saya selesai. Satu minggu lebih saya berada di kampung Napu rasanya seperti satu tahun, komunikasi dengan keluarga tidak bisa.



Akhirnya, pada tanggal 23 Juni 2016 pagi kami bersama rombongan berangkat dari stasi Mandam ke Paroki St. Vincensius A Paulo Batulicin diantar oleh Rm. Gros. Selamat tinggal kampung Napu semoga apa yang kami dapat di kampung Napu baik itu senang, susah, sedih semoga membuat kami sadar.

Oleh karena itu, kita patut bersyukur masih banyak saudara-saudara kita yang masih ketinggalan perkembangan informasi .

Maksimusan Bulan

Unit Kerja : TKK Taman Harapan
Batulicin

Tempat Misi : Stasi Napu
Kec. Hambang, Kab. Kota Baru, Kalsel

SHARING MISI

"OLEH-OLEH"

dari TAURUNG dan BATULICIN

Bermisi di luar Batulicin merupakan hal yang tidak pernah terbayangkan, apalagi sampai ke daerah stasi. Eksposure kali ini masih dalam ruang lingkup unit kerja Paroki St. Vincentius Batulicin. Saya sangat cemas karena harus meninggalkan anak-anak tercinta. Di satu sisi, saya harus mengemban tugas mendampingi murid-murid. Di sisi lain, saya harus menjaga anak-anak. Puji syukur, semua bisa teratasi. Saya tetap mengemban tugas mendampingi para siswa sedangkan dua anak tercinta mengikuti suami ke Kotabaru. Fedo, anak tertua mengikuti saya ke bermisi ke Batulicin.

Singkat cerita, Senin, 13 Juni 2016, setelah mendapat pengarahannya dari Romo Wahyu, Romo Yoyok, dan Romo Groov, rombongan dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai banyaknya daerah penempatan. Saya dan Pak Yanto (karyawan SMK dari Surabaya yang bermisi di SDK St. Vincent Batulicin) satu kelompok yang ditempatkan di desa Taurung. Kami dipercaya mendampingi Erika (Siswi SMK), Rista (siswi SMA Sinlui 2), dan Daniel (siswa SMA Sinlui 1). Kami berangkat pukul 10.00 WITA diiringi rintik hujan yang mengguyur Batulicin sejak dini hari. Rombongan yang menuju ke Desa Taurung, Magalau, Gendang, dan Kaar berangkat dalam satu mobil. Ternyata, rombongan kami selalu bercanda selama perjalanan menuju Taurung.

Kami tiba di Paroki Magalau tempat Romo Yoyok bertugas sekitar pukul 15.00. Kami disambut hangat oleh Ibu Sesil (salah seorang volunteer Misi Meratus di KalSel), kemudian kami dipersilakan menikmati hidangan yang telah disediakan Ibu Sesil. Usai makan, kami masih diberi sedikit waktu untuk jalan-jalan sebentar di sekitar paroki. Saya dan Ibu Fani pun menyempatkan diri untuk menikmati sekitar Paroki Magalau. Tidak jauh dari paroki, kami melewati kebun karet dan sawit. Ketka berjalan, kami dikejutkan oleh beberapa anak yang berlari. Mereka dikejar oleh anjing sehingga terpisah dari rombongan. Kami kembali dan memastikan anak yang belum tiba di paroki. Untungnya, tidak lama mereka tiba juga di paroki dan lengkaplah mereka. Atas anjuran Romo Yoyok, kami melanjutkan perjalanan.

Kami menumpang mobil pick up milik Abah Boro salah seorang umat Paroki Magalau. Rombongan Taurung dan Gendang bersama Romo Didit. Rombongan Kaar bersama Romo Yoyok. Akhirnya, kami pun tiba di Taurung, artinya kami harus berpisah dengan rombongan Gendang dan Kaar yang didampingi oleh Ibu Fani dari Sinlui 1. Kami diperkenalkan oleh Romo Yoyok beberapa umat di Taurung (waktu itu Ketua Stasi sedang tidak berada di rumahnya). Kami berenam (saya, Pak Yanto, Erika, Rista, Daniel, dan Fedo), diterima di rumah Ibu Agus. Malam hari, ketua stasi Taurung, Bapak Ubit mendatangi kami di rumah Ibu Agus. Kami berkenalan dan menjelaskan maksud kedatangan kami. Atas anjuran Pak Ubit, kami menginap di rumah penduduk secara bergantian setiap 2 malam (d disesuaikan dengan lamanya kami di stasi Taurung). Di Stasi Taurung, aliran listrik belum ada. Jadi, umat menggunakan bantuan genzet untuk penerangan malam hari. Di rumah Ibu Agus, kami masih bisa menonton TV. Malam itu, kami bertiga (saya, Erika, dan Rista) diberi satu kamar tidur, sedangkan Pak Yanto, Daniel, dan Fedo tidur di ruang tamu. Nyamuk sudah siap menerkam kami.

Esoknya, saya dan Rista berpamitan ke Ibu Agus untuk menginap di rumah Mama Riska. Kami disambut baik oleh Mama Riska dan Niniknya Riska (bahasa Banjar Nenek : Ninik). Kami diajak sarapan dan ikut ke ladang bersama Ninik. Ladangnya tidak terlalu jauh hanya perjalanan naik turun bukit memerlukan tenaga ekstra untuk mendaki. Di ladang, kami panen kacang tanah. Setiap hari, di bawah teriknya matahari yang membakar, Mama Riska dan Ninik harus bertahan untuk mengolah ladangnya. Walaupun sudah menggunakan sarung di atas kepala untuk melindungi dari teriknya matahari, saya dan Riska harus sesekali berdiri memperbaiki terpal yang bergoyang karena angin. Saat itu saya sadar memang hidup membutuhkan perjuangan. Dalam perjuangan hidup yang keras, mereka masih bisa menikmati dan bersyukur atas indahnya hidup yang dapat mereka rasakan, atas kebahagiaan bersama keluarga mereka, atas panen yang dapat mencukupi hidup mereka, atas kebersamaan hidup dengan umat lain di sekitarnya. Setiap malam kami berkumpul untuk sharing pengalaman kami sepanjang hari. Hari ke hari kami semakin mengenal dan akrab dengan umat di Taurung. Kami tidak lagi dibatasi tempat menginap.

Beberapa hari di Taurung, tiba waktunya kami kembali ke "habitat" masing-masing. Ada perasaan haru, rasanya masih ingin berbagi kehidupan dengan umat Taurung. Rabu, 22 Juni 2016 pukul 14.00 WITA, kami dijemput oleh rombongan stasi Gendang yang didampingi Bapak Yanuaris. Kami tiba di Paroki Magalau dan didampingi Romo Yoyok. Paroki mengadakan acara outbound anggota exposure dengan anak-anak BIAK Paroki dari beberapa stasi. Acara dipandu oleh Erika dan Stevani. Saya melihat ada perbedaan kontras antara umat di Taurung dengan Batulicin. Umat Taurung mendidik anak dengan cara "keras" yaitu anak diberi tugas dan tanggung jawab di rumah (membantu orang tua), tetapi umat Batulicin, anak dibiarkan bermain saja tidak diarahkan untuk nilai kehidupan yang bermutu. Anak dibiarkan bermain sepulang sekolah hingga sore hari bahkan menjelang malam (setelah maghrib). Inilah salah satu tugas berat menjadi pengajar di Batulicin, mengubah cara pandang orang tua dalam mendidik anak-anak khususnya umat sekitar lingkungan sekolah dan gereja.

Saya sangat bersyukur atas kehidupan yang saya alami dengan segala bentuk perjuangannya dan kebersamaan di SD Katolik St. Vincent Batulicin selama ini.

Terima kasih yayasannya Lazaris atas kesempatan bermisi di stasi ini sehingga menjadikan saya menjadi pribadi yang lebih kuat untuk terus berjuang mengarungi kehidupan.

Dewi Sri Astuti

Unit Kerja : SDK St. Vincent Batulicin
Tempat Misi : Stasi Taurung, Kota Baru-Kalimantan Selatan



Semangat Mencerdaskan Anak Bangsa Berawal dari Bermisi

oleh Bastiar, S.Pd.



Misi saya mungkin berbeda dengan misi-misi para guru dan karyawan dari unit sekolah lain yang bernaung di bawah Yayasan Lazaris karena penempatan tugas misi saya hanya di sekitar sekolah saja, yaitu SMPK Bukit Raya dan Paroki St. Montfort Serawai, mungkin karena saya sudah tinggal di pedalaman, daerah misi itu sendiri. Walaupun demikian, tugas misi ini saya jalani dengan senang hati agar dapat belajar untuk lebih mengenal dan mampu menanamkan nilai-nilai Vinsensian dalam diri saya supaya nantinya, bisa berbagi kepada murid-murid di tempat saya berkarya.

Sejak dikeluarkannya Surat Keputusan Misi per tanggal 15 Februari 2016, saya sangat senang, nyaman, dan tenang. Hal ini berarti usaha dan doa saya saat tes pada bulan Oktober 2015 yang lalu telah terjawab dengan hasil yang tidak mengecewakan. Akan tetapi, di balik rasa suka cita yang saya rasakan, muncul rasa kebingungan karena tugas ini adalah sesuatu yang baru bagi saya. Akhirnya, saya banyak bertanya kepada rekan-rekan saya tentang bagaimana awal memulai tugas misi ini. Saya merasa ini sangat penting mengingat tugas misi ini adalah sesuatu yang sangat baru di sekolah kami. Apalagi saaya belum banyak mengenal nilai-nilai Vincentian yang menjadi acuan dalam menjalankan tugas-tugas misi ini.

Adapun tugas-tugas misi yang saya jalani selama bulan Februari s.d. bulan Agustus 2016 adalah melakukan pendampingan bagi siswa-siswi yang tinggal di luar asrama, pendampingan OMK, pendampingan persiapan koor, menemani pedalaman iman, dan mengikuti kegiatan kebersihan di lingkungan gereja. Saya merasa masih belum banyak yang bisa saya lakukan. Bagi orang lain mungkin tugas-tugas itu terlihat sederhana, tetapi saya seringkali merasa canggung dan kaku karena selama ini saya kurang aktif dalam kegiatan gereja. Akibatnya, saya mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dalam kegiatan-kegiatan itu. Walaupun sulit, semua itu saya jalani dengan semangat dan senang hati. Motivasi dan masukan dari rekan-rekan misi sangat membantu saya dalam mengatasi kesulitan itu. Dengan adanya tugas misi ini, saya dapat belajar banyak hal, terutama dalam melibatkan diri dengan aneka kegiatan gereja.

Selain itu, ada hal yang membuat saya prihatin setelah bermisi, yaitu siswa-siswi saya yang tinggal di luar asrama, terutama yang berasal dari kampung-kampung jauh dan mengharuskan mereka tinggal di kos atau rumah yang tidak ada wali atau keluarganya di sini. Meskipun Serawai ini kota kecil, tidaklah kecil tantangan dan godaan yang dihadapi mereka yang baru memasuki usia remaja. Hal ini ditambah dengan efek perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat tentang apa saja padahal mereka belum siap menerima hal itu. Belum lagi masalah narkoba dan judi juga mengintai. Oleh karena itu, pendampingan terhadap mereka perlu dilakukan secara serius dan intensif agar mereka dapat memilah-memilah informasi secara tepat dan agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan sosial, misalnya pergaulan bebas. Bila itu terjadi, tentu makin banyak siswa yang putus sekolah yang mengakibatkan suramnya masa mereka nantinya. Untuk mengatasi masalah tersebut, pendampingan terhadap siswa-siswi yang tinggal di luar asrama harus terus diusahakan oleh



sekolah sendiri seandainya tenaga misi tidak ada lagi. Apabila program ini terus dilakukan, itu akan menjadi keunggulan lain dari SMPK Bukit Raya.

Akhirnya, saya hanya bisa bersyukur kepada Tuhan karena bisa menjalani tugas misi ini dengan baik dan lancar. Banyak nilai yang saya peroleh selama menjalaninya dan itu semakin menyemangati saya untuk berkarya mencerdaskan anak-anak di pedalaman Kalimantan Barat ini.

Saya pun berharap, makin banyak perpanjangan tangan Tuhan yang terlibat dalam mengembangkan dan memajukan SMPK Bukit Raya ini sehingga anak-anak bangsa yang ada di pelosok negeri ini makin terlayani oleh pendidikan yang baik. Semoga!



SHARING MISI

KEHADIRAN TENAGA MISI YAYASAN LAZARIS DI SERAWAI: APA KATA PARA GURU, KARYAWAN, DAN SISWA DI SMPK BUKIT RAYA

Sejak dimulainya program misi bagi guru dan karyawan se-Yayasan Lazaris, SMPK Bukit Raya Serawai merupakan salah satu tempat tujuan pengiriman tenaga misi tersebut. Sudah banyak alumni misi Yayasan Lazaris yang menjelajahi pelosok Serawai, entah itu guru entah itu karyawan. Selain diikuti guru dan karyawan, kegiatan misi tersebut juga diikuti oleh siswa yang kita kenal dengan istilah exposure. Pengalaman, kesan-kesan, dan pendapat mereka tentang Serawai tentunya sudah mereka bagikan dalam berbagai catatan, baik berupa jurnal maupun catatan refleksi lainnya.

Nah, kali ini kita akan melihat dari sudut yang lain. Kita pun hendak mendengar pendapat tuan rumah tentang kehadiran tenaga-tenaga misi yang pernah hidup bersama mereka di Serawai. Marilah kita simak kesan dan harapan mereka berikut ini.



Ibu Rampan, Kepala SMPK Bukit Raya
Kehadiran tenaga misi Yayasan Lazaris di SMPK Bukit Raya sangat kami syukuri karena dengan berkat kehadiran mereka, sekolah dan asrama sangat terbantu. Keteladanan, semangat kerja, dan cara kerja mereka menjadi contoh bagi kami. Dengan tekun dan telaten, para tenaga misi menyusun rencana kerja dan tugas-tugas yang akan dilaksanakan dalam bertugas. Mereka juga mengajari kami bagaimana membuat skala prioritas dan penyusunan dokumen-dokumen penting. Selain itu, mereka juga selalu siap membantu kami dengan sepenuh hati.

Dengan kehadiran tenaga misi, kami selalu terbuka untuk menerima mereka. Hanya saja, kalau boleh kami mohon, sebaiknya mereka masuk pada awal tahun pelajaran, dan jika memungkinkan mereka bertugas selama satu tahun pelajaran supaya anak-anak lebih mudah menyesuaikan diri. Akhirnya, dengan tulus kami sampaikan terima kasih untuk semua yang telah kami dapatkan selama program ini berlangsung.

Bapak Stanislaus Satam, Staf TU

Menurut saya, mereka telah banyak membantu dalam pelaksanaan belajar mengajar dan kegiatan paroki. Mereka juga mampu bekerja sama dengan baik dalam berbagai kegiatan di SMPK Bukit Raya. Selain itu, kami juga mendapatkan banyak hal dari apa yang telah mereka bagikan, misalnya: berbagi pengalaman dalam karya di Yayasan Lazaris.



Ibu Kristiana Venita Yeni, Staf Perpustakaan

Selama dua bulan bersama tenaga misi, saya merasa terbantu, terutama dalam bertugas membuat berbagai rancangan kerja dan menyusun laporan perpustakaan karena ketika itu saya masih belum paham apa yang harus saya kerjakan. Tenaga misi yang saya kenal juga ramah, baik, dan mudah membantu. Oleh karena itu, saya sangat berterima kasih.

Adapun harapan saya adalah saya berharap tenaga misi yang akan diutus nanti dapat menjadi rekan kerja yang baik bagi kami dan mau berbagi ilmu yang dimilikinya demi perkembangan SMPK Bukit Raya, terutama dalam pengelolaan perpustakaan.

Unot, Siswa Kelas IX

Saya sangat bersyukur atas kehadiran mereka karena mereka banyak memotivasi kami baik sebagai pelajar maupun pribadi. Mereka mengajari kami bagaimana cara belajar dan berperilaku yang baik. Selain itu, mereka juga tetap bersabar menghadapi kami yang kadang-kadang kami lambat mengerti dalam pelajaran, bahkan mereka dengan senang hati tetap bersedia membantu kami saat kami mengalami kesulitan dalam mengerjakan PR di asrama. Mereka juga sangat pandai dalam menjelaskan mata pelajaran sehingga membuat saya cepat mengerti. Yang sungguh membahagiakan lagi mereka tidak pilih kasih dan mudah menyesuaikan diri di mana pun mereka sedang berada.



Ibu M.V. Yustina, Guru Bahasa Indonesia

Kehadirannya para guru dari Surabaya di SMPK Bukit Raya sangat membantu kami dalam proses belajar mengajar. Sayangnya, mereka hanya bertugas selama 1 semester saja padahal saya sangat mengharapkan mereka dapat bertugas selama satu tahun pelajaran di Serawai.



Ibu Bernadeta Rosmini, Guru IPS

Saya bersyukur dan berterima kasih kepada mereka yang sudah bersedia melaksanakan misi di Serawai. Walaupun mereka hanya sebentar berada di SMPK Bukit Raya, ada banyak ilmu yang saya dapatkan dari mereka, misalnya: mereka berdisiplin dan aktif dalam bertugas; selalu siap membantu jika dimintai bantuan oleh siapapun dan kapanpun; dan memiliki semangat yang luar biasa untuk mengembangkan SMPK Bukit Raya. Oleh karena itu, saya berharap semoga saya mampu melaksanakan apa yang telah dicontohkan mereka.

Adapun harapan kami terhadap para guru dan karyawan yang ditugaskan di Serawai adalah kami berharap mereka tidak bosan dan tidak jenuh untuk selalu membimbing dan membantu kami dalam membenahi SMPK Bukit Raya ini sehingga pada masa yang akan datang sekolah ini mampu menjadi sekolah unggulan dan favorit di Serawai. Dan, satu lagi harapan saya, tenaga misi yang diutus nanti jangan hanya 6 bulan atau 1 tahun, tetapi kalau bisa lebih lama dari itu.

Riski Vernando, Siswa Kelas IX

Saya senang dengan kehadiran mereka. Kami sering bercerita bersama, bahkan saat sedih maupun sakit, mereka selalu ada untuk kami. Kami sering bergurau, bermain, dan tertawa bersama. Jika kami mengalami kesulitan, mereka selalu membantu dan memberi jalan keluar. Mereka juga mempunyai banyak bakat dan kelebihan, misalnya Bang Arut dan Bang Langgeng. Mereka dapat bermain sepak bola dengan baik. Oleh karena itu, saya berharap para pembina yang datang ke Serawai pada masa yang akan datang, dapat bertugas lebih baik lagi.



Anjeli, Siswa Kelas IX

Kehadiran mereka mampu memberi kami banyak inspirasi. Salah satunya adalah mereka berani pergi ke tempat yang tidak mereka kenal. Mereka membimbing baik sebagai pelajar maupun sebagai pribadi, bahkan saat kami sedih, mereka pasti selalu ada untuk kami. Mereka juga tidak sombong karena mereka mudah bergaul, bercanda, dan tertawa pada saat kami bersama-sama.



Agnesia Octaviana, Siswa Kelas IX

Saat bersama mereka, saya merasa menemukan talenta yang saya miliki. Saya menemukan sesuatu yang belum pernah kami rasakan sehingga kami merasa lebih pede (percaya diri-red)."





SMA KATOLIK ST. LOUIS 2 SURABAYA

Inovasi Sekolah Berbasis Pengembangan Kecerdasan Majemuk dan Life Skill Siswa

SMA Katolik St. LOUIS 2 Surabaya adalah lembaga pendidikan menengah swasta yang didirikan oleh romo-romo Congregasi Misi Provinsi Indonesia dan dikelola oleh Yayasan Lazaris Surabaya.

Sekolah yang didirikan pada tanggal 1 Juli 1980 dan berlokasi di Jalan Tidar 119 Surabaya ini memiliki visi terwujudnya pendidikan yang menumbuh kembangkan pribadi utuh Vincentian, maknanya warga sekolah dapat menjadi pribadi pembelajar yang menyadari dan menumbuhkembangkan kecerdasan majemuk dalam dirinya, untuk mewujudkan (misi sekolah) potensi dirinya, cinta lingkungan, unggul budi pekerti, etos belajar yang tinggi serta peduli pada sesama terutama yang miskin dan lemah.



Foto GE ITPreneur, Kuliner dan Visual Art



Global Entrepreneur,

pembelajaran berbasis nilai dan pengembangan majemuk menjadi kekhasan dan Program Unggulan Sekolah, melalui pembelajaran tersebut sekolah berupaya mengembangkan kecerdasan majemuk masing-masing individu dan membekali siswa supaya lebih meningkatkan kecakapan hidup (life skill). Inovasi pembelajaran diwujudkan dengan pengembangan lifeskills siswa melalui pembelajaran Global Entrepreneur, terbagi dalam tiga program keahlian yaitu Kuliner, Visual Art serta Programming dan ITPreneur.

Pembelajaran berbasis nilai dan pengembangan kecerdasan

diwujudkan melalui pentas kolaborasi bertema The Battle of Surabaya dan Parade Tari Nusantara saat memperingati Hari Pahlawan. Kegiatan ini sekaligus untuk menanamkan kecintaan terhadap bangsa dan negara serta melestarikan kebudayaan nasional.



Foto Pentas The Battle of Surabaya dan Parade Tari Nusantara

PROFIL UNIT

Kepedulian terhadap cinta lingkungan terus dipupuk sekolah melalui berbagai kegiatan, dimulai dari pembentukan Laskar Cinta Lingkungan (Laskar Cling) yang bertugas membangun budaya bersih dan sehat di sekolah. Kepedulian terhadap lingkungan juga dilakukan melalui kegiatan Gerebek sampah organik di Pasar Tembok Jalan Kalibutih Surabaya dengan mengumpulkan sampah organik berupa sayur dan buah untuk diolah menjadi pupuk kompos di sekolah. Selain bertujuan mengurangi penumpukan sampah di pasar, penggunaan sampah organik sebagai pupuk dapat menjadikan tanah lebih baik, seperti dilakukan pada saat memperingati Hari Bumi, tak hanya itu 50 (lima puluh) siswa perwakilan Pengurus OSIS, Kader Kesehatan Sekolah dan Laskar Cling membagikan 1000 (seribu) tas ramah lingkungan kepada ibu-ibu yang berbelanja di Pasar Tembok maupun masyarakat di sekitar Jalan Tidar dan Arjuno. Sambil membagikan tas berwarna hijau bertuliskan Save The Earth: Bersih Lingkunganku, Hijau Bumiku dan Cerah Lingkunganku. Pada saat yang sama para siswa didampingi petugas Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Surabaya melakukan penanaman 1000 (seribu) Sansivera Trifasciara di lahan hijau Jalan Arjuno. Tanaman yang mampu mengurangi polusi udara ini merupakan hasil sumbangan seluruh siswa yang dikumpulkan selama satu minggu sebelum pelaksanaan peringatan hari bumi.



Penanaman 1000 Sansiviera

Sementara itu, di perempatan Jalan Tidar para siswa melakukan penggalangan 1000 (seribu) tanda tangan masyarakat yang melintas di jalan tersebut untuk mengenalkan Hari Bumi serta menumbuhkan kepedulian kelestarian lingkungan hidup. "Melalui kegiatan ini sekolah bermaksud mengajak siswa peduli penyelamatan bumi dengan penanaman pohon supaya permukaan bumi menjadi hijau, apabila banyak lahan yang terbuka itu menjadi hijau maka penyerapan air akan meningkat sehingga volume air di tanah akan bertambah", kata Kepala SMA Katolik St. LOUIS 2, Sri Wahjoeni sambil menambahkan, "sebagai insan pendidikan kami berkewajiban memberi contoh kepada anak didik untuk peduli pada lingkungan dengan terjun langsung di lapangan, kami berharap semoga masyarakat juga tergerak mencintai alam karena keselamatan alam merupakan tanggung jawab bersama".

Seminggu telah penanaman seribu sansievera para siswa yang yang terdiri dari Anugerah Abraham Novanto, Gregorius Restu Novena, Jonathan Angelo Ranamanggala dan Narendra Diva Arlingga turun ke lahan hijau di jalan Arjuno memperbaiki sansievera yang rusak. "Selama satu jam kami diajak memperbaiki tanaman sansievera yang lepas dan rusak. Saya jadi tahu cara menanam dan merawat tanaman yang baik", kata Narendra. "Bagi saya, ini pengalaman yang menarik karena pertama kali diajak sekolah melestarikan lingkungan hidup dengan praktik langsung", kata Jojo, panggilan akrab Jonathan Angelo Ranamanggala.

Kepedulian dan kecintaan terhadap lingkungan kembali diwujudkan dalam aksi nyata oleh SMA Katolik St. Louis 2 bersama SDK Santo Aloysius pada Sabtu, 27 Februari 2016 melalui Kampanye Anti Kresek di Stasiun Gubeng Surabaya. Kegiatan ini berupa membagikan dan menukarkan tas kresek dengan tas ramah lingkungan berjumlah 1.000 buah. Bahaya sampah plastik dan gerakan 3R (reuse, reduce, recycle) disampaikan melalui orasi dan lagu yang diiringi musik daur ulang. Mengapa stasiun kereta api? Bernadeta C. Ariska, koordinator kegiatan menjelaskan, di stasiun kereta api banyak orang bepergian membawa oleh-oleh, makanan maupun barang menggunakan tas kresek yang berbahan dasar plastik, padahal penguraian sampah plastik membutuhkan waktu sepuluh sampai dengan dua belas tahun bahkan plastik yang tertimbun di tanah dapat bertahan hingga 200 sampai 1000 tahun. Siswa yang bertugas tak hanya membagi dan menukar tas kresek, tapi juga mengedukasi masyarakat. "Pak, boleh saya tukar tas kreseknya? Saya ganti dengan tas yang ramah lingkungan", kata Kristin kepada salah satu calon penumpang, sambil berpesan, agar ikut mengurangi penggunaan plastik karena sulit diuraikan ketika sudah menjadi sampah. Kegiatan yang didukung PT Kereta Api Indonesia (Persero) Daerah Operasi 8 Surabaya merupakan sarana mengajak siswa dan masyarakat untuk lebih peduli terhadap kelestarian lingkungan dengan mengurangi sampah plastik.



Kampanye Anti Kresek di Stasiun Kereta Api Gubeng

Membangun Pola Hidup Sehat dan Bahagia.

Sekolah juga berupaya mewujudkan Hidup Sehat dan Bahagia yang dibangun melalui kegiatan senam bersama setiap minggu pertama dalam bulan diikuti oleh siswa beserta guru dan karyawan. Selain senam aerobic, ada juga Senam Bahagia bersama INLA. Dra. Sri Wahjoeni Hadi, Kepala SMA Katolik St. Louis 2 Surabaya, menjelaskan "Sekolah bersama The International Nature Loving Association (INLA) atau Perhimpunan Kasih Semesta, ingin mengembangkan karakter siswa terutama semangat kasih kepada keluarga, masyarakat, negara dan dunia sehingga dapat meningkatkan kehidupan yang harmonis antarmanusia dengan saling menghargai tanpa membedakan suku, agama, warna kulit dan bangsa", seraya menambahkan, Senam Bahagia juga disebut senam suka cita karena dipadu dengan lirik lagu bernuansa kasih alam serta hati yang penuh cinta dan senyum alami, selain itu gerakannya membuat tubuh semakin energik dan penuh vitalitas. Selain senam, ada juga pola makan sehat yang dibentuk melalui Kantin Vegan. Sekolah mencoba membuat kantin yang menunya benar-benar sehat. Selain makanan, juga disediakan minuman yang sehat. Soft drink, juga daging-daging yang berlemak, terutama MSG (Monosodium Glutamate) benar-benar dihilangkan. Bahan pengawet dan pewarna yang tidak sehat pun dicoret. Proses pengolahannya dilakukan secara higienis karena dimasak ditempat dan bahan yang digunakan pun masih fresh. Menu yang tersedia cukup banyak.



Senam INLA



Kantin Sehat



Kegiatan Berbagi Kasih

Menghidupi Keutamaan Vinsensian

di SMA Katolik St. LOUIS 2 Surabaya dimulai dari pengenalan lingkungan sekolah dengan memberi nama gugus menggunakan keutamaan Santo Vincentius dan menyanyikan lagu Hymne St. LOUIS 2 yang didalamnya mengandung lima keutamaan Vinsensian, kemudian mengenalkan figur Santo Vincentius A Paulo melalui pemutaran film biografi Santo Vincentius. Ada juga kegiatan Berbagai Kasih sebagai perwujudan solider terhadap sesama terutama yang miskin dan lemah, melibatkan siswa anggota Serikat Sosial Vincentius bersama Kader Kesehatan Sekolah mulai dari membagikan kupon sampai melayani membagikan sembako serta pemeriksaan kesehatan dilaksanakan secara rutin kepada masyarakat sekitar sekolah.



SMA KATOLIK ST. LOUIS 2

Jalan Tidar 119 Surabaya

Telp. (031) 5310256 / Faks. (031) 5351617

e-mail: smakstlouis2@yahoo.com

website: <http://smakstlouis2.sch.id/>

K S K

12 Hari Bermakna di Hati

Namaku Marcella Amanda Genady, saat ini aku duduk di bangku kelas 11. Aku adalah bagian dari KSK 2016-2017 yang mengikuti exposure ke Kalimantan. Teman-teman yang lain mungkin memiliki cerita dan kesan yang berbeda mengenai perjalanan mereka selama 12 hari di Kalimantan, namun ini adalah kisahku.

Semua kisah di mulai di SMAK St.Louis 1 Surabaya, dimana kami harusnya berkumpul sebelum kami bersama-sama pergi ke bandara Juanda. Perjalanan pun dilanjutkan, kami sampai di paroki Batu Licin, kami bertemu dengan Romo Yoyok dan Romo Gro. Mereka memberi pengarahan pada kami mengenai berbagai hal praktikal dan kisah-kisah seputar desa yang akan kami tempati, setelah tidur selama satu malam disana, akhirnya kami pun berangkat. Desaku adalah desa Gendang.

Ketika sampai di Gendang, saya merasakan ketakutan. Canggung rasanya. Benar-benar ku jaga gerak-gerikku, tutur kataku, mimik wajahku, semuanya. Aku, Gladys, dan Bayu, pertamanya ditempatkan di rumah Bapak Angelino. Disana, kami berkenalan dengan Putri, Kak Lia, Chandra, dan Jhoy, mereka sangat baik, kami bermalam disana. Aku perlahan tak lagi canggung, aku merasakan kedekatan yang luar biasa, aku merasakan kehangatan, saat kami tidur bersama, makan bersama, jalan-jalan bersama. Sungguh malam yang menyenangkan. Namun, baru saja aku merasakan kenyamanan, kami sudah diajak untuk berpencar dan berpindah. Aku akan tinggal di rumah keluarga Jeklin.

Malam demi malam berlalu. Kami tidur, masak, makan, mandi di sungai, belanja, jalan-jalan, ke sekolah, ke slamatan bahkan sakit bersama-sama. Kami semakin dekat sebagai satu keluarga. Sungguh aku rasakan kehangatan keluarga yang begitu sederhana, yang tak dapat kurasakan bahkan dirumahku sendiri. Begitu banyak pelajaran yang mungkin akan terlalu banyak untuk dijabarkan satu persatu. Aku belajar mengenai cinta kasih, cinta yang diberikan seorang ibu untuk anaknya. Kemandirian, dimana seorang anak seusiaku dapat melakukan semua pekerjaan rumah tangga tanpa ada rasa terbebani. Ikhlas dan tulus hati, ketika seorang yang hanya 2 tahun diatasku, telah memiliki seorang bayi dengan seorang yang ternyata telah memiliki istri dan ia ditinggal begitu saja. Rasa sabar, ketika harus menghadapi anak kecil yang begitu nakal namun lembut hati sehingga ia mudah sekali menangis. Begitu banyak pelajaran hidup yang dapat diambil hanya dalam keluarga ini saja.

Banyak sekali keprihatinanku pada mereka, yang membiarkan terjadinya pernikahan muda dan mengesampingkan pendidikan. Aku berusaha semampuku untuk terus menerus mendoktrin teman-temanku agar tak menikah seusa lulus SMP, karena sungguh, masa depan mereka begitu panjang dan cerah. Sungguh dari dalam hatiku, aku benar-benar berdoa supaya janganlah pernah ada diantara sahabat-sahabatku ini yang akhirnya harus putus sekolah akibat menikah atau hamil. Aku harap sekolah mereka pun juga menanamkan hal tersebut dengan lebih tegas.

Hari terakhir terasa begitu berat, kedekatanku sudah tak lagi tampak seperti seorang pendatang, aku telah dianggap sebagai keluarga mereka, aku yang tak ragu untuk menggunakan uangku pribadi untuk berbagi dengan keluargaku dan keluarga yang lain meskipun tak ada yang meminta, aku yang sama sekali tak terganggu dengan dunia di luar, karena aku sengaja tak membawa telepon genggam hanya agar aku dapat menikmati kebahagiaan bersama mereka.

Kusadari sesuatu bahwa segala hal dapat terjadi, dan hal yang terbaik pun dapat terjadi di tempat yang seperti ini. Segala hal, baik atau buruknya itu tergantung pada cara kita membawa diri pada segala situasi, tergantung pada cara kita menerima keadaan dan menikmatinya.

(Marcella Amanda Genady, SMAK St. Louis 1)



KSK

Pengalaman yang luar biasa di Kalimantan Selatan memberikan pengalaman berharga bagi hidup saya. Nama saya Ameilia Cellina anggota KSK dari unit SMAK ST LOUIS 2. Selama saya di KSK, saya mendapat banyak sekali manfaat yang berguna bagi saya, khususnya dalam lima keutamaan Vincentius yaitu MATI RAGA, KELEMAHLEMBUTAN, PENYELAMATAN JIWA-JIWA, KESEDERHANAAN, dan KERENDAHAN. Berikut akan saya ceritakan sedikit tentang pengalaman saya selama KSK.

Saya masuk KSK sekitar bulan Oktober. Waktu itu pertama kali berkumpul para KSK di SMAK ST LOUIS 1. Bersama teman-teman se yayasan lazaris, yaitu SMAK ST LOUIS 1, SMAK ST LOUIS 2, SMK ST LOUIS kami berkumpul untuk memulai acara KSK 1 tahun kedepan. Ada 4 tahap untuk menjadi kader KSK yang unggul. Disamping itu juga, akan dipilih untuk mewujudkan misi Vincentius yaitu ke Kalimantan Selatan. Saya bermimpi kalau saya ingin ke Kalimantan, karena saya ingin terjun langsung untuk melihat bagaimana keadaan penduduk disana dan ingin bersosialisasi disana. Selama 4 tahap yang diajarkan oleh pembina yayasan lazaris, disitu saya belajar menjadi pemimpin yang unggul, yang bisa berguna untuk orang-orang disekitar saya. Saya belajar juga bahwa kita menjadi pemimpin tidak perlu merasa takut untuk gagal, karena itu akan membuat kita merasa minder atau cepat putus asa. Kita juga diajarkan untuk menemukan sebuah jalan keluar dari sebuah masalah yang ada. Kita dituntut untuk menjadi kader-kader yang menjunjung nilai-nilai Kristiani yang ada, itu juga menjadi kriteria pemilihan untuk bermisi di kalimantan.

Tanggal 14-23 Juni 2016 kami menuju ke Paroki Batu Licin, perjalanan membutuhkan waktu kurang lebih 10 jam menggunakan mobil. Saya ditempatkan di Stasi Mandam dan ditempatkan di desa Gadang. Saya tinggal bersama orang tua angkat, awalnya saya merasa canggung, tetapi lama kelamaan saya merasa betah tinggal disitu.

Banyak pengalaman yang didapat selama di sana, kita benar-benar diajarkan bahwa hidup itu jangan harus melihat keatas, tapi jadikan kesederhanaan itu menjadi sebuah tombak yang harus kalian gunakan untuk hidup melayani.

Banyak orang kaya yang hidupnya didasari dengan kemewahan, tapi itu akan membuat kiam jatuh jika ada suatu masalah yang besar. Mata pencaharian di sana yang paling dominan adalah mendulang emas. Kalau di kota sudah jarang sekali adanya kegiatan tersebut. Saya diajarkan bagaimana mencari emas di sebuah galian yang dalam, mencari-cari emas dengan alat manual. Itu menambah pengalaman saya dalam hal kehidupan, di mana setiap hidup jangan mencari praktisnya saja, tetapi harus berusaha dahulu.

Ada hal lain yang belum pernah dilakukan di Surabaya, yaitu pesta panen. Waktu para KSK datang ke desa-desa, para penduduk disana sedang menyiapkan acara untuk pesta panen. Bagi mereka, acara ini sangat berharga karena mereka mengucap syukur atas apa yang mereka punyai sekarang dan apa yang telah Tuhan berikan kepada mereka. Disitu, para KSK ikut berperan serta dalam acara tersebut. Ada perayaan misa syukur, makan bersama dan menari bersama. Kami para KSK

ikut membantu dalam paduan suara dan misdinar. Disamping itu juga kami membantu memasak dengan para ibu-ibu, dan para bapak-bapak menyiapkan tenda/tungku untuk memasak.



Dimulailah dengan kesederhanaan. Dari sederhana itu, kita belajar bahwa hidup janganlah dibuat susah, tetapi jadikan itu sebagai motivasi kalian semua dalam hidup sederhana.

Demikian cerita dan refleksi yang dapat saya bagikan untuk kalian semua. Tetap semangat dan selalu menjadi panutan bagi Tuhan dan sesama.
(Amel, SMAK St. Louis 2)



UNIVERSITAS WIDYA KARTIKA
UWIKKA University of Business Excellence for Entrepreneurship in Indonesia

**PROGRAM KULIAH
KELAS PAGI & MALAM**

Fakultas TEKNIK

- Teknik Sipil
- Teknik Arsitektur
- Teknik Informatika
- Teknik Elektro

Fakultas EKONOMI

- Business Management -
- Business Accounting -
- International Business Program -

Fakultas Sastra & Pendidikan Bahasa

- Sastra Inggris
- Mandarin Education

Informasi & Pendaftaran :

Universitas Widya Kartika Surabaya
Jl. Sutorejo Prima Utara II / I Surabaya 60113
(031)5961867 / (031)5922403 (ext 128/131)

CERITA SISWA

"Rencana Indah Tuhan dalam Hidupku"

Nama saya Danel Alvin Kristianto, siswa kelas XI TKJ 1 di SMK St. Louis Surabaya, umur saya saat ini adalah 16 tahun. Awal mula kejadian yang saya alami adalah akhir bulan Oktober. Pada saat pelajaran olahraga saya merasakan sakit di kaki kanan saya. Pada saat saya pulang, saya merasakan sakit di kaki kanan saya. Pada saat saya pulang saya berjalan pincang. Sore harinya, mama saya memberi obat gosok pada kaki saya, tapi rasa sakit itu masih ada sampai beberapa hari hari, rasa sakit itu juga belum hilang juga. Beberapa hari kemudian papa mengajak saya ke tukang urut tapi kaki saya masih terasa sakit.

Setelah beberapa hari kemudian, mulai muncul warna hitam di jari-jari kaki saya. Lalu mama mengajak saya periksa ke Dokter Djunaedi. Di dokter saya diberi obat untuk sakit saraf. Tapi setelah obat habis rasa sakit itu belum hilang juga. Lalu papa saya mengajak saya melakukan foto rontgen. Setelah melakukan foto rontgen, mama mengajak saya pergi ke RKZ untuk memeriksa hasil foto tersebut. Pada foto tersebut tidak nampak ada tulang yang patah. Sampai pada akhirnya jari kelingking kaki kanan saya menghitam dan lama-lama warna hitam itu menyebar sampai ketiga jari. Setelah menghitam, saya kembali ke Dr. Djunaedi untuk periksa, lalu dokter angkat tangan karena itu bukan penyakit saraf. Saya disarankan untuk pergi ke poli penyakit dalam karena kaki saya sudah tidak kuat jalan. Sesampainya di poli penyakit dalam, saya dirujuk ke poli bedah.

Di poli bedah, dokter memeriksa kaki saya, lalu dokter tersebut mengatakan amputasi. Saya langsung shock mendengar hal tersebut. Pada saat itu juga saya langsung melakukan usg pada kaki kanan saya. Sore harinya baru diketahui bahwa kaki kanan saya ada penyumbatan pembuluh darah dan malam itu juga saya langsung menginap di rumah sakit Adi Husada. Keesokan paginya saya melakukan pemeriksaan CT-Scan. Pada tanggal 31 Desember 2015, sore harinya saya melakukan penegrokan ketiga jari saya. Dan pada keesokan harinya dilakukan pengecekan oleh seorang Profesor Paul Tahalele. Pada tanggal 2 Januari 2016 saya menjalani operasi kedua saya. Di operasi kedua yang diambil penyumbatan bagian atas. Menurut orang tua saya, penyumbatan itu berbentuk kristal.

Setelah beberapa hari, kaki kanan saya masih terasa sakit bahkan tidak dapat diluruskan dan juga suhu badan saya selalu panas. Setiap saat badan saya selalu dikompres, tetapi tidak ada perubahan. Dan pada hari selanjutnya, saya melakukan pemeriksaan darah lengkap dan pemeriksaan jantung. Dan professor mengatakan semua dalam keadaan baik saja. Tepat 10 hari saya diperbolehkan pulang dari rumah sakit. Dan saya masih tidak dapat menggerakkan kaki kanan saya sehingga untuk melakukan aktivitas sehari-hari saya mendapat bantuan orang lain. Setelah beberapa hari kemudian, saya bersama dengan papa dan kakak saya pergi ke dokter akupuntur. Pada akhirnya dokter tersebut datang ke rumah dan menjelaskan tentang penyakit yang saya alami, tidak ada harapan. Lalu dokter tersebut menyarankan pada keluarga saya untuk mnegunjungi Pertapaan Karmel yang ada di Tumpang, Malang. Pada saat itu, Tuhan mulai menjawab doa saya satu persatu. Mellalui firmanNya dalam 2 Raja-Raja 20:5-6. Pada hari Minggu 17 Januari, saya bersama keluarga saya berangkat menuju Tumpang. Selama perjalanan terkadang kaki saya merasa sakit. Perjalanan kurang lebih 3 jam, kami tiba disana tepat lonceng gereja berbunyi. Kami semua masuk ke dalam untuk ibadah. Pada saat itu bertepatan dengan perjamuan Ekaristi, kami semua berdoa bersama. Pada waktu itu Romo berkeliling untuk mendoakan jemaat. Tiba-tiba Romo menghampiri saya dan saya didoakan secara khusus. Romo tersebut menutupi saya dengan jubah putihnya. Setelah ibadah selesai, saya didoakan secara khusus oleh suster, lalu kami kembali ke Surabaya. Setelah beberapa hari luka saya mulai mengelupas. Beberapa minggu kemudian kaki kanan saya semakin menghitam. Pada hari Minggu tanggal 31 Januari 2016, setelah pulang dari gereja, tubuh saya sudah mengalami penurunan untuk berdiri dari kursi roda sampai akhirnya saya diangkat oleh kedua kakak laki-laki saya. Saat itu ada seorang bapak menyarankan saya untuk kembali berobat ke rumah sakit yang ditunjuknya.

Pada hari Senin pagi tubuh saya semakin lemah dan saya tidak dapat melakukan apa-apa. Orang-orang di sekitar saya datang untuk mendoakan saya. Sore hari papa datang dari luar kota, saat itu saya semakin lemah, saya sudah tidak dapat merasakan untuk buang air kecil dan besar. Pada tanggal 2 Februari 2016, saya dibawa ke rumah sakit dengan ambulans

karena pada saat itu saya kesulitan untuk bernafas dan tubuh bagian kanan saya sudah tidak dapat melakukan apa-apa. Akhirnya saya diangkat dan didorong menuju ke ambulans dengan bantuan oksigen untuk pernafasan saya. Kepergian saya ke Rumah Sakit Universitas Airlangga diiringi dengan doa dan tangisan para tetangga saya. Sampai di RSUD saya langsung menuju UGD untuk dilakukan pemeriksaan kaki saya dan kaki saya difoto lalu dikirimkan ke dokter spesialis bedah TKV. Disana saya ditemani oleh orang tua saya, om dan tante saya. San akhirnya dokter mengatakan kepada keluarga saya bahwa jalan satu-satunya kaki saya harus diamputasi karena seluruh tubuh saya mengalami infeksi. Jantung saya mengalami pembesaran dan paru-paru saya berair. Denyut nadi saya mencapai 200 dan dokter memutuskan kalau besok harus segera dioperasi. Pada saat itu juga tubuh saya sudah dipasang alat dan kateter dan tidak bisa merasakan apa-apa lagi. Lalu saya langsung dibawa ke ICU pada malam harinya. Dokter memberitahu kepada orang tua saya untuk melakukan transfusi sebanyak 7 kantong dan albumin. Pada malam itu saya mengalami tidak sadarkan diri dan saya tidak tahu apa yang terjadi. Sampai keesokan harinya tanggal 3 Februari 2016 akhirnya saya menjalani operasi selama 3 jam. Dan seluruh keluarga saya beserta bapak pendeta saya mendoakan saya di luar ruang operasi. Pada akhirnya kaki saya diamputasi di bawah lutut dan saya tidak menyesalinya karena itu semua merupakan rencana Tuhan. Dan saya tetap memuji Tuhan.

Pada 3 hari berikutnya, saya mengalami kesakitan di kaki kanan saya sampai disuntik anti nyeri dan suntikan morfin tetapi saya tetap merasakan kesakitan. Saya berada di ICU selama 8 hari dan dengan dukungan seluruh keluarga, tetangga, teman-teman saya dan bapak ibu guru yang memberi saya semangat saya untuk tetap terus bersekolah. Akhirnya saya dipindahkan ke ruangan rawat inap dalam pantuan 3 dokter tubuh saya yang kanan masih belum dapat beraktivitas dan dokter penyakit dalam melakukan pemeriksaan lebih lanjut dengan pemeriksaan darah untuk memeriksa pengentalan darah dan kekebalan tubuh. Beberapa hari kemudian hasilnya sudah diketahui bahwa saya mengalami pengentalan dan SLE (Systemic Lupus Erimatosus) dan Antiphospholipid Syndrome. Pada beberapa hari berikutnya saya menjalani operasi yang kedua untuk membersihkan jaringan yang mati dan ternyata dokter melakukan amputasi lagi di kaki kanan saya di atas lutut karena pada kaki kanan saya dagingnya berwarna biru dan darah berwarna hitam dan dokter melakukan hal yang terbaik untuk saya. Perlu saya tambahkan ketika di ICU pernafasan saya terasa sesak karena paru-paru saya berisi air sehingga harus dipasang fentilator dan hidup saya dipasang sonde untuk mengeluarkan cairan di paru-paru. Setelah menjalani operasi kedua saya keluar dari ruang operasi ditemani keluarga di ruang pemulihan. Beberapa saat kemudian bapak dan ibu gembala saya mengunjungi dengan beberapa jemaat, kami bersama-sama mengucap syukur dan memuji Tuhan atas anugerah Tuhan yang diberikan kepada saya. Pada malam itu juga saya dapat tidur nyenyak tidak merasakan kesakitan lagi.

Selama di rumah sakit, saya selalu mendapat kunjungan dari teman-teman, keluarga, ibu guru dan jemaat di gereja. Mereka semua selalu menghibur saya sampai akhirnya saya menjadi kuat untuk melakukan pemulihan. Sedikit demi sedikit tubuh saya membaik. Tangan kanan saya sudah bisa diangkat perlahan. Dan selama saya di rumah sakit saya melakukan pengobatan untuk menstabilkan immune saya. Menurut keterangan dokter, penyakit dalam penyakit lupus yang saya alami menyerang pembuluh darah dengan istilah kedokteran bernama hyuges syndrome. Menurut keterangan dokter saya harus menjaga kondisi saya dengan cara melakukan pola hidup sehat dan menghindari makanan berpengawet. Tepat satu bulan akhirnya saya diperbolehkan pulang ke rumah dan saya tetap menjalani rawat jalan secara rutin sampai sekarang dan saya juga melakukan rehab terapi dan saat ini saya mulai diajarkan untuk berdiri untuk persiapan saya masuk ke tahun ajaran baru sambil menunggu untuk mengukur kaki palsu saya.

Inilah kesaksian yang saya alami, saya mengucapkan syukur kepada Tuhan karena Tuhan sudah meluputkan saya dari maut. Dan saya percaya Tuhan punya rencana yang indah bagi saya dan untuk masa depan saya. Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada bapak/ibu guru atas bantuan doa dan support kepada saya dan saya mohon dukungan dari bapak/ibu dan teman-teman saya dalam melakukan kegiatan di sekolah.

Dengan ini saya melampirkan foto-foto keadaan kaki saya yang sakit, semoga dengan kesaksian saya dapat menjadi pembelajaran bagi kita semua. Terima kasih Tuhan Yesus memberkati.



I AM VINCENTIAN, Louis Camp SMK Katolik St. Louis Surabaya

Sejalan dengan misi yayasan untuk menjadikan sekolah-sekolah Lazaris sebagai sekolah Katolik yang berkarakter Vinsensian; "On Becoming Vincentian Catholic School", dan visi sekolah yakni Menghasilkan Lulusan Yang Kompeten Di Bidangnyanya dan Berkarakter Vinsensian, maka pembinaan kesiswaan pun diarahkan sepenuhnya untuk pembentukan karakter Vinsensian pada para siswa.

Salah satu kegiatan untuk mendukung pembentukan karakter Vinsensian ini adalah diadakannya Louis Camp untuk para siswa kelas X. Tujuan utama dari Louis Camp ini adalah untuk lebih mengenalkan Siapa itu Santo Vinsensius dan Keutamaan-keutamaan Vinsensian kepada para siswa. Harapannya dengan semakin mengenal Santo Vinsensius dan keutamaan-keutamaannya, para siswa akan semakin mencintai dan menghayati semangat Vinsensian dalam hidup mereka.



Rohani ini, lebih terasa berdaya pikat untuk anak-anak muda. Mereka dapat belajar langsung tentang nilai-nilai Vinsensian dari kegiatan-kegiatan konkret yang dialami di Louis Camp.

Louis Camp ini diadakan dari tanggal 19 oktober 2016 – 11 November 2016. Peserta Louis adalah seluruh siswa kelas X, yang diberangkatkan secara bergelombang. Setiap gelombang mengalami dua hari dan tiga malam kebersamaan di Louis Camp. Kegiatan ini bertempat di Lokasi Camping Griya Samadi Vinsensius, Prigen.

Banyak kegiatan seru yang di lakukan pada saat Louis Camp, bagi kelas sepuluh Louis Camp ini bertujuan untuk bisa memaknai 5 keutamaan Vinsensian, yakni Kesederhanaan, Kerendahanhati, Kelemahlembutan, Mati raga, Menyelamatkan jiwa-jiwa,"

ungkap Putri siswa kelas X TKJ2. Lebih lanjut Putri menuturkan, "Serangkaian acara yang ada pada saat Louis Camp sungguh menyenangkan, banyak sesi – sesi yang di jalani oleh kami. Tentu saja sesi yang paling dinanti adalah sesi outbond. Ada juga sesi untuk mengenal lebih jauh Santo Vinsensius. Kita diperlihatkan sebuah flim yang bercerita tentang kehidupan Santo Vinsensius sambil melihat flim. Hari kedua para murid di berjuang untuk berbelanja ke pasar Prigen. Setelah mereka berbelanja mereka harus memasak bahan makanan yang sudah kami beli dan harus menerima apapun hasil masakannya."



HARI VINCENTIUS 2016 DI SMPK BUKIT RAYA



Tahun ini merupakan tahun kedua bagi SMPK Bukit Raya menjadi anggota keluarga besar Yayasan Lazaris. Seperti unit yang lain, SMPK Bukit Raya mulai belajar mentradisikan perayaan hari Vincentius dalam agenda akademiknya. Karena dirayakan pada bulan September, kegiatan Hari Vincentius tersebut juga dirangkaikan dengan hari ulang tahun SMPK Bukit Raya, yang jatuh pada tanggal 16 September 2016. Tahun 2016 sekolah merayakan usia pelayanannya kepada masyarakat dan umat di wilayah Serawai dan sekitarnya, yang ke-54 tahun.

Adapun rangkaian acara HUT SMPK Bukit Raya sekaligus Hari Vincentius dibagi menjadi tiga bagian. Acara pertama adalah acara pembukaan yang ditandai dengan Perayaan Ekaristi bersama yang diselenggarakan pada hari ulang tahun sekolah, yaitu tanggal 16 September 2016. Misa syukur tersebut dipimpin oleh Rm. Thomas Suparno, CM, Rm. Aloysius Lero, CM, dan Rm. Yohanes Feri, CM. Syukur pada Tuhan, perayaan tersebut berjalan dengan lancar dan meriah.

Acara kedua terdiri atas aneka lomba yang diikuti semua civitas akademika SMPK Bukit Raya. Lomba melukis wajah Santo Vincentius dan kreasi tulisan lima keutamaan Vincentian merupakan lomba yang bersifat cukup serius. Sedangkan, lomba yang diadakan untuk memupuk kebersamaan dan kemeriahan adalah estafet tepung, kelabang berjalan, migrasi karung, mengisikan air ke dalam bambu, memindahkan bola dengan tali, dan bakiak panjang. Lomba-lomba tersebut dilaksanakan pada tanggal 23 September 2016. Para siswa mengikuti lomba-lomba dengan penuh antusiasme. Kegembiraan, kebersamaan, dan kemeriahan mengisi wajah-wajah seluruh orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut.



Adapun acara puncak Hari Vincensius dilaksanakan pada tanggal 26 September 2016. Acara tersebut dihadiri oleh segenap civitas akademika SMPK Bukit Raya, para orang tua siswa, dan para tokoh masyarakat, seperti: Pak Camat, Kapolsek, Para Kepala SD/SMP/MTs/SMA/SMK sekitar, Kepala Desa, Ketua Dewan Adat setempat, dan Ketua Dewan Paroki. Acara ini diawali dengan misa syukur yang dipimpin oleh Rm. Yohanes Feri, CM. Kemudian, acara dilanjutkan dengan ramah-tamah, sambutan-sambutan, dan unjuk kreativitas siswa di aula asrama putra. Dalam unjuk kreativitas tersebut, anak-anak memiliki kesempatan menampilkan talenta-talenta mereka. Dengan penuh semangat, mereka menampilkan tari tradisional, break dance, menyanyi lagu-lagu daerah, baca puisi, drama bahasa Inggris, dll. Akhirnya, sebagai acara penutup, seluruh siswa, guru, orang tua, dan para undangan makan siang bersama-sama di halaman depan pastoran yang hijau dan rindang. (BDS)



POJOK VINSENSIAN

SMK ST. LOUIS 2

Dijadikan Satu Keluarga

Kita sering mendengar bahwa hidup di dunia saat ini penuh pergulatan serta persaingan, dan bahwa hanya orang-orang yang ulet saja dapat meraih sukses. Pandangan seperti ini sudah ditanamkan sejak anak-anak dan ditempa terus-menerus tanpa disengaja maupun tanpa disadari, baik di rumah maupun di sekolah, sehingga kita cenderung tumbuh dengan sikap yang siap untuk bertarung demi meraih kehidupan. Mirip dengan dunia satwa di alam bebas yang harus berkelahi baru bisa hidup dan eksis.

Lingkungan sekolah terlebih SMA Katolik St. Louis 2 Surabaya yang menjadikan St Vincentius sebagai Santo Pelindung selayaknya adalah bertindak kontras dengan keadaan dunia saat ini yang penuh suasana "pertarungan" untuk eksis. Sebagai sebuah lembaga pendidikan SMA Katolik St Louis 2 membekali para siswa dengan berbagai kegiatan belajar anak-anak muda terbebas dari kecenderungan di atas. Salah satu kegiatan yang baru-baru dilaksanakan adalah Peringatan St. Vincentius, yang dilaksanakan oleh OSIS dan dirancang sejak pertengahan Agustus 2016. Perayaan V Day tahun 2016 ini memberi kesan yang mendalam pada masing-masing peserta didik.

Lomba ini membentuk kelas menjadi keluarga baru bagi saya, ungkap Claudia Theresia Wijaya, karena di sini banyak hal baik yang terjadi. Saling menguatkan, menghargai teman dan kepentingan teman, mendengarkan kritik sehingga rela berusaha untuk satu tujuan yakni memperoleh hasil terbaik sebagai. Kami juga dapat memahami kata matiraga dengan ungkapan lebih memilih fokus (cita-cita) dari pada mengikuti kepentingan masing-masing, sehingga satu dengan yang lain bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk berlatih bersama. Tak jarang kami berbeda pendapat soal kostum, anggota, alat musik, menyesuaikan suara, namun karena kami dapat saling menghargai hal itu dapat didiskusikan dengan baik ungkap Karina. Lomba Fashion Recycled memberikan pembelajaran untuk menerima kekurangan diri dan menerima orang lain untuk membantu. Meitrix mengungkapkan bahwa teman-temannya membantu design baju, mewujudkan design tersebut bahkan membantu latihan catwalk.

V-Day 2016 ini sebagai satu sarana menumbuhkembangkan kerendahan hati, sebab segala sesuatu yang kita lakukan berulang-ulang akan menjadi kebiasaan kita. Kebiasaan-kebiasaan dalam hidup kita itulah yang disebut karakter kita. Bila kita membiasakan diri untuk hidup dalam kerendahan hati maka lambat laun kita akan memiliki karakter kerendahan hati. Kerendahan hati bukanlah sebuah karunia Roh melainkan karakter yang harus terus dilatih.

Kerendahan Hati adalah obat mujarab terhadap antipati. Karena berkat kerendahan hati itu, kita menjadi lemah lembut dan cenderung menghargai orang lain lebih dari pada diri kita (SV VI, 45-26 Juli 1656)



SDK ST. ALOYSIUS
PEDULI
BERBAGI
SESAMA
SEKELILING

"Kita sebagai makhluk sosial dan umat Allah diuji untuk mau peduli dan berbagi sesama terutama yang miskin"

Melalui semangat dan teladan Santo Vincentius, SDK Santo Aloysius melaksanakan "Bakti Sosial kepada para tukang becak, tukang parkir, tukang pemungut kebersihan dan warga tidak mampu di lingkungan SDK St. Aloysius pada tanggal 10 September 2016. Teknik pelaksanaan bakti sosial dengan membagikan langsung kepada warga yang membutuhkan. Perwakilan siswa, guru dan pengurus OSIS terjun langsung sesuai pembagian areanya membagikan kupon, yang akan digunakan untuk membeli sembako di Jl. Kepanjen, Jl. Krembangan Barat, Jl. Kalongan, Jl. Indrapura, Jl. Pahlawan, Monumen Tugu Pahlawan), Jl. Kebalen (area Monumen Jembatan Merah), Jl. Peneleh, dan sekitarnya.

Paket sembako sebanyak 250 bungkus, yang terdiri dari 3 kg beras, 1 liter minyak goreng, 5 bungkus mie instant, ¼ liter kecap manis, dan 1 kg gula pasir. Paket berisi 25 kantong menjadi salah satu cara kami untuk peduli dan berbagi. Pengumpulan bahan sembako kita usahakan tidak hanya dari satu atau dua orang tua siswa, guru dan karyawan, para alumni SDK St Aloysius, alumni SDK St. Aloysius, alumnus SDK St. Aloysius, dan beberapa donatur baik dari lembaga maupun individu yang ingin terlibat.

Pukul 09.30 WIB para Romo Pengurus Yayasan Lazaris datang; Romo Teofilus CM., Romo Adi CM., menambah semangat kami untuk melanjutkan kegiatan. Disusul perwakilan alumni SDK St Aloysius angkatan tahun 1975 hadir untuk mengingatkan, dengan usahanya berbagi informasi dan dukungan, mereka memberikan bantuan dana.

Tidak berselang lama, penyerahan sembako dilakukan secara simbolis di depan pintu gerbang sekolah sudah antri puluhan orang untuk dapat segera menerima bagian. Setelah penyerahan simbolis, proses pembagian sembako di lingkungan SDK St. Aloysius telah siap dengan penerimaan kupon, daftar presensi, dan alur keluar masuk. Perwakilan alumni dan para Romo yang didampingi oleh Ibu Heni dan pengurus OSIS mengunjungi ruang-ruang dan fasilitas sekolah, mulai dari ruang kelas dan ruang guru, halaman, lantai 1 dan ruang kapel, ruang Lab IPA, ruang Lab Komputer, ruang rapat, ruang 2, dan fasilitas sekolah lainnya.

Moment ini menjadi sesuatu yang sangat menarik dan indah untuk dipandang. Dengan bisa berkumpul, berbagi menjadikan relasi dan persaudaraan baik di lingkungan keluarga besar SDK St. Aloysius menyampaikan banyak terimakasih kepada para siswa yang telah membantu, mendukung, dan berpartisipasi dalam kegiatan ini. Wujud nyata kita peduli dan berbagi ini. Kepada Romo Pengurus Yayasan Lazaris mengucapkan dukungan penuh acara ini, para donatur dan semua pihak. Semoga usaha dan niat yang mulia ini diberkati Tuhan dan kita semua selalu diberi kelimpahan rahmat Tuhan memberkati.

"Janganlah kita jemu-jemu berbuat baik, karena apabila sudah datang waktunya, kita akan menuai, jika kita tidak menjadi lemah. Karena itu, selama masih ada kesempatan bagi kita, marilah kita berbuat baik kepada semua orang..." (Galatia 6:9-10).



TUKAR NASIB, Sinluiers Tak Mau Menyerah

Pada hari senin (26/9) lalu, Sinlui (Sapaan Akrab SMA Katolik St.Louis 1 Surabaya) telah mengadakan sebuah event untuk memperingati V-day (Vincentius Day). Event ini bernama "Jika Aku Menjadi..." Semua kelas di Sinlui diberi tantangan oleh sekolah menjualkan makanan milik pedagang kaki lima yang didatangkan khusus oleh masing-masing peserta. Aturan utamanya adalah mereka akan menjual makanan tersebut secara kelompok yang terdiri atas gabungan kelas-kelas,

Acara ini diawali denganmisa pada pukul 07.00 WIB di Gereja Hati Kudus Yesus. Misa pada hari itu dipimpin oleh 3 orang room, yaitu Romo Emanuel Ditia Prabowo, CM., Romo Johan, CM, dan Romo Adi Wardoyo, CM. Seperti yang kita ketahui, Romo Johan dan Romo Adi Wardoyo adalah romo yang baru saja ditahbiskan. Dalam homilinya, kedua romo tersebut memberikan nasihat agar para sinluiers (Sapaan bagi murid-murid Sinlui) tidak sombong dengan apa yang telah dimilikinya karena semua itu bersifat sementara saja.

Setelah para sinluiers mengikut misa untuk memperingati V-day, mereka kembali ke sekolah yang telah disugahi dengan berbagai jenis makanan yang telah disiapkan oleh tiap-tiap kelompok di Pohon Cinta. Menu saat itu terdiri atas nasi ayam hingga ice cream, tetapi semua itu tidak mereka dapatkan secara gratis. Mereka harus membelinya. Inilah yang menarik. Masing-masing "pedagang" dadakan harus menarik para pembelinya dengan berbagai macam cara. Ada yang menawarkan dagangannya dengan nampan dan berkeliling area event sampai ada yang heboh dan ramai di stand mereka sendiri, sedangkan pedagang asli atau pemilik dagangan yang sebenarnya menunggu dagangannya dijualkan oleh para sinluiers, para pedagang kaki lima tersebut beristirahat dengan makan dan minum bersama yang telah disediakan oleh panitia.



Acara yang sangat meriah tersebut dimeriahkan permainan band dari Organisasi Sanggar, OSIS SMA Katolik St. Louis 1, membawakan lagu-lagu yang merdu di tengah-tengah acara. Sambil menikmati suasana tersebut, banyak anak memanfaatkan kesempatan untuk sekedar berfoto di stand kelas mereka dan ada juga yang ikut bernyanyi bersama dengan band. Di tengah-tengah acara, anak-anak juga diajak untuk berbagi dengan mengumpulkan dana untuk ikut membantu meringankan saudara-saudara kita di Garut yang pada waktu itu terkena musibah banjir bandang. Acara ini ditutup pada pukul 11.00 WIB dengan kerja bakti membersihkan kelas masing-masing dan melakukan refleksi atas semua hal yang mereka alami dalam kegiatan tersebut.

Acara ini diadakan sebagai bentuk pendidikan bagi seluruh siswa SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya untuk peduli terhadap siapa pun tanpa pandang bulu. Hal ini merupakan bentuk kita meneladani Santo Vincentius A Paulo. Selain itu, acara ini juga dapat dimaknai sebagai berikut: kita tidak boleh meremehkan orang lain; kita harus bekerja atas dasar usaha kita sendiri; kita tidak boleh sombong; kita harus meolong sesama, terutama yang membutuhkan; dan jangan merendahkan orang dan harus bersabar dalam segala hal. (Teresia.C, X IPS 3)



Perayaan Vincentius Day 2016 di Batulicin

Misa Hari Raya St. Vincentius tanggal 27 September 2016, merupakan hari yang istimewa bagi kami yang di Batulicin, betapa bahagianya di hari ini karena Misa Perayaan St. Vincentius dipimpin oleh Bapak Uskup Keuskupan Banjarmasin Mgr. Petrus Boddeng Timang, PR, dan Rm. Antonius Wahyuliana, CM. Misa hari ini selain dihadiri oleh siwa-siswi SD Katolik St. Vincent dan Paud Terpadu Taman Harapan, juga dihadiri oleh Suster, Komite Sekolah, dan beberapa orang tua siswa, serta Guru SD Katolik St. Vincent dan Guru Paud Terpadu Taman Harapan.



METODE PEMBELAJARAN

PRAKTIK PEMBELAJARAN MODEL MESIANISME DALAM PANDANGAN ALKITABIAH

Tulisan ini, seperti terangkum pada judul di atas hanyalah sebuah refleksi personal perihal praktik pembelajaran sebagaimana dibentangkan dalam Alkitab yang diimani sebagai kitab suci oleh komunitas kristiani. Secara naratif-teologis, tokoh sentral dalam Alkitab ialah Yesus. Umumnya, para etseget dan teolog kristiani bersepakat bahwa modus dan fokusasi semua kitab dalam Alkitab ialah Yesus. Semua narasi dalam Alkitab diarahkan untuk mencuatkan sang protagonis, yakni Yesus Kristus! Karena itu, membincangkan praktik pembelajaran yang alkitabiah, seyogianyalah kita berpatokan pada pemeran utama Alkitab, yaitu Yesus. Siapakah Yesus itu menurut Alkitab?

Salah satu identitas Yesus— yang dapat kita baca dalam Alkitab, khususnya dalam kitab-kitab Perjanjian Baru—ialah guru (Banawiratmo, 1977). Yesus adalah seorang guru atau rabi. Pekerjaannya ialah mengajar dan mendidik orang-orang yang secara khusus dipilih-Nya dan orang banyak yang mengikuti-Nya (Yoh 6: 1-67). Sebagai seorang guru, dalam perjalanan hidup dan karyanya, kurang lebih selama tiga tahun, Ia melakukan praktik pembelajaran, yaitu tindak pemuridan, khususnya terhadap beberapa orang yang secara khusus dipanggil dan dipilih untuk mengikuti-Nya. Alkitab mencatat bahwa Ia memilih 12 orang untuk menjadi murid-Nya. Mereka ialah Simon Petrus, Yakobus anak Zebedeus, Yohanes saudara Yakobus, Andreas, Filipus, Bartolomeus, Matius, Thomas, Yakobus anak Alfeus, Tadeus, Simon orang Zelot, dan Yudas Iskariot (Markus 3:13-19; Matius 10:1-4; Lukas 6:12-16).

Sudah barang tentu, dalam kebersamaan Yesus dengan para murid tersebut pastilah terjadi praktik pembelajaran. Di dunia pendidikan, praktik pembelajaran tersebut dikenal sebagai pendekatan, tujuan, materi, strategi, metode, teknik, dan implementasi. Sebagai seorang guru yang juga berperan sebagai nabi, imam, dan raja, bisa jadi pembelajaran yang dipraktikkan Yesus tersebut akan tampil beda dan melampaui kelaziman yang berterima pada masa itu. Bagaimanakah praktik pembelajaran Yesus menurut pandangan alkitabiah?

Pendekatan Pembelajaran

Yesus adalah seorang Yahudi. Ia dilahirkan dalam keluarga yang menjunjung tinggi (hukum) taurat. Dia dibesarkan dalam masyarakat Yahudi yang juga sangat menghormati hukum taurat. Akan tetapi, dalam praktik pembelajaran-Nya, Yesus sering ditegur oleh ahli-ahli taurat, orang-orang Farisi atau pemuka-pemuka agama Yahudi. Pembelajaran yang dilakukan Yesus (dianggap) menyimpang dari hukum taurat sebagai sumber segala sumber pembelajaran bagi bangsa Yahudi. Yesus dianggap membangkang dari mainstream didaktik-metodik ala Judaisme yang berlaku kala itu. Yesus sering kedatangan melabrak ajaran, norma, dan habitus yang terdapat dalam hukum taurat. Kelak, di kemudian hari, karena perlawanan inilah Yesus divonis "menghujat Allah" dan dipidana mati dengan hukuman salib (Yoh 8: 57-59).

Sesungguhnya, seperti diimplikasikan dalam Alkitab, Yesus bukan tidak menghormati hukum taurat, melainkan Ia menggenapinya (Mat 5: 17) dengan hukum baru, yakni (hukum) kasih. Bahkan, "Ia telah membatalkan hukum taurat dengan segala perintah dan ketentuannya untuk menciptakan [...] manusia baru di dalam diri-Nya dan [...] mengadakan damai sejahtera" (Ef 2: 15). Tampaknya, hukum taurat tidak dapat mendamaikan dan menyejahterakan bangsa Yahudi. Malah sebaliknya, bangsa Yahudi sudah terlalu lama dibelenggu dan diperbudak oleh hukum taurat. Karena itulah, Yesus tampil mengajar untuk menyadarkan, membebaskan, dan menyelamatkan bangsa Yahudi dari segala bentuk perbudakan (dosa).

Dari situ kita tahu bahwa pendekatan pembelajaran yang dianut Yesus adalah pendekatan mesianisme, yaitu pembelajaran yang dimaknai sebagai tindak yang mendamaikan dan menyejahterakan. Tindak yang mendamaikan dan menyejahterakan adalah proses transformasi dari hukum taurat ke hukum kasih dan dari bentuk manusia lama ke bentuk manusia baru. Dengan demikian, pembelajaran yang dipraktikkan Yesus adalah humanisasi, yaitu pertobatan manusia lama menjadi manusia baru: sebuah proses yang menyelamatkan dan membebaskan manusia dari segala kungkungan hukum (taurat) menuju ke kemerdekaan kasih, yakni hidup damai sejahtera.

Tujuan Pembelajaran

Pada umumnya, sebuah pembelajaran bertujuan agar murid-murid dapat melakukan pembelajaran tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Akan tetapi, lebih dari itu, pembelajaran yang dilakukan oleh Yesus Kristus bertujuan agar murid-murid-Nya mengenal Bapa di surga secara pribadi dan meyakini bahwa hanya Yesus Kristus satu-satunya jalan keselamatan serta dapat membawa orang lain kepada jalan keselamatan yang telah mereka temukan di dalam Yesus Kristus (Yoh 14: 6).

Sasaran pembelajaran Yesus Kristus ialah keselamatan umat manusia. Dengan kata lain, pembelajaran Yesus juga bertujuan mesianisme, yaitu pembelajaran yang bertujuan menyelamatkan manusia secara lahir batin. Untuk tujuan itu, Yesus mengajak siapa saja yang terlibat dalam pembelajarannya, agar lebih berperan serta dan proaktif untuk meluruskan jalan bagi praktik pendidikan yang lebih menyelamatkan: menggalakkan inteligensi, mengasah nurani, menata karya, menggelorakan solidaritas, dan menikmati damai sejahtera.

Materi Pembelajaran

Pada masa Yesus, materi pembelajaran sangat ditekankan pada pendisiplinan tubuh. Di samping 10 Perintah Tuhan, ada kurang lebih 600 peraturan yang harus dijalankan oleh kaum Yahudi (Huston, 2008). Malangnya, peraturan-peraturan yang sangat baik itu hanya dipakai untuk pembentukan perilaku lahiriah semata. Praktik pembelajaran yang terlalu menekankan pada pendisiplinan tubuh hanya menghasilkan manusia legalisme (Mat 15: 1-20). Praktik legalisme adalah pembelajaran yang hanya mengantarkan peserta didik pada kompetensi verbalisme dan mekanisme semata. Materi inti pembelajaran Yesus adalah Kerajaan Allah. Ia mengundang setiap orang untuk bertobat dan mengakui-Nya sebagai Tuhan dan Juruselamat. Ia mengajak setiap orang untuk mengenal Bapa secara pribadi. Tujuan pembelajaran Yesus adalah pemuridan, Ia memuridkan agar ada orang yang melanjutkan misi-Nya di dunia ini.

Semua materi pembelajaran Yesus berfokus pada perbuatan tobat dan kasih. Bahkan, alasan Yesus untuk mengajar adalah kasih (Yoh. 3:16). Yesus adalah guru cinta kasih. Mata pelajaran-Nya yang utama adalah pembelajaran kasih! Hanya dengan perbuatan kasihlah manusia dapat terbebaskan dan terselamatkan dari rupa-rupa kebodohan seperti: kemalasan, kesombongan, kekerasan, pengangguran, kemiskinan, dan seterusnya. Misi pembelajaran Yesus Kristus ialah menyelamatkan umat manusia dari segala bentuk kebodohan atau perbudakan (dosa).



Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah tindakan guru (atau bisa juga disebut sebagai bentuk perencanaan) sebelum ia melaksanakan praktik pembelajaran bersama dengan peserta didik. Strategi yang digunakan oleh Yesus Kristus, ada beberapa macam, antara lain strategi ekspositori, strategi inquiri, strategi berbasis masalah, strategi kontekstual, strategi kognitif, strategi afektif, strategi kooperatif, dan strategi individual. Tindakan memanggil, menyeleksi, mengeliminasi, dan memilih 12 orang merupakan satu strategi pembelajaran yang dipilih Yesus dalam proses pemuridan-Nya. Strategi tersebut tentunya sejalan dengan pendekatan, metode, teknik, dan implementasi yang digunakan oleh Yesus dalam pembelajaran terhadap murid-murid-Nya.

Tampaknya, ada dua strategi yang paling sering dipakai Yesus Kristus dalam melaksanakan praktik pembelajaran-Nya. Dua strategi itu ialah strategi pembelajaran individual (individual learning) dan strategi pembelajaran kelompok (cooperative learning). Pembelajaran individual dilakukan oleh Yesus kepada murid-murid-Nya secara pribadi. Dalam hal ini, Ia "memanggil" peserta didik-Nya secara pribadi dan akhirnya memilih dua belas orang yang kelak disebut sebagai murid-Nya. Tindakan pemilihan peserta didik tersebut tidak simultan memilih 12 orang, tetapi Ia memilih seorang demi seorang (Mat 4: 18-22; Mrk 1: 16-20; Luk 5: 1-11). Praktik pembelajaran ini dapat dikategorikan sebagai strategi pembelajaran individual, meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa tindakan tersebut dapat digolongkan sebagai strategi pembelajaran kelompok (cooperative learning).

Pembelajaran secara kelompok (cooperative learning) dapat dilihat ketika Yesus memberikan pembelajaran kepada orang banyak (Mrk 1: 35-39; Luk 4: 42-44). Dari kedua strategi tersebut dapat dilihat bahwa Yesus lebih mengutamakan pengajaran dengan strategi pembelajaran individual. Sekalipun proses pembelajaran tersebut dapat disebut juga sebagai bentuk pembelajaran kelompok (group learning/cooperative learning), tampaknya, dengan pengutamaan strategi ini, Yesus Kristus lebih mengutamakan identitas pribadi atau masing-masing individu peserta didiknya tinimbang identitas murid-Nya sebagai kelompok.

Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang sering digunakan oleh Yesus adalah demonstrasi, diskusi, dialog, naratif, dan ceramah. Metode yang paling sering digunakan oleh Yesus adalah metode naratif dan ceramah. Tampaknya, naratif adalah metode pembelajaran paling sering dilakukan Yesus Kristus. Metode naratif dapat dilihat dalam pengajaran yang dikemas dengan bentuk perumpamaan (Mat 31- 1-23, 31-35; Mrk. 4:1-20, 21-25, 26-29, 30-33; Luk 8: 4-15, 16-18; Luk 13: 18-19)).

Perlu diketahui bahwa metode naratif digunakan secara khusus oleh Yesus untuk menyampaikan pemberitaan Kerajaan Allah kepada orang banyak. Markus (4: 33) menyatakan "dan tanpa perumpamaan Ia tidak berkata-kata kepada mereka, tetapi kepada murid-murid-Nya Ia menguraikan segala sesuatu secara tersendiri". Metode naratif dilakukan Yesus dalam pembelajaran kepada orang banyak, tetapi kepada murid-murid-Nya Yesus menggunakan metode ceramah (Mrk 4: 33).

Teknik Pembelajaran

Teknik pembelajaran yang dilakukan oleh Yesus adalah teknik pemilihan, yaitu memilih murid-murid secara khusus, yaitu 12 orang (Mat 4: 18-22; Mrk 1: 16-20; Luk 5: 1-11). Para murid diajarkan berbagai macam hal yang pada dasarnya berbeda dengan pengajaran umum pada masa itu (Mat 18: 1-5; Markus 9: 33-37; Luk 9: 46-48). Setelah pembelajaran dianggap memadai, para murid tersebut diutus secara berpasangan ke berbagai daerah untuk memberitakan kebenaran Firman Tuhan (Mat 10: 5-15; Mrk 6: 7-12; Luk 9: 1-6).

Selain memilih 12 murid, Yesus juga mengajar orang banyak. Teknik pembelajaran kepada orang banyak boleh dikatakan sebagai teknik melayani. Dari pemilihan kedua teknik ini dapat dikatakan bahwa Yesus tidak hanya guru bagi murid-murid-Nya. Ia juga menjadi guru bagi siapa saja yang mengikuti-Nya atau membutuhkan-Nya. Lebih dari itu, Ia juga menjadi teladan keguruan bagi orang banyak, masyarakat luas, tempat Yesus hidup. Profesi guru itu melekat 24 jam dalam diri Yesus. Bahkan, sampai mati, Ia dikenang sebagai guru yang rela mati demi murid-murid-Nya dan semua umat manusia.

Implementasi Pembelajaran

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh Yesus pada dasarnya mengacu kepada kedua cara pembelajaran yaitu deduktif dan induktif. Alkitab memberikan keterangan mengenai cara penyajian tersebut. Ada kalanya ketika Yesus memberikan pengajaran yang bersifat deduktif. Akan tetapi, cara penyajian yang Yesus lakukan lebih mengarah kepada cara penyajian induktif. Cara penyajian induktif dapat dilihat dalam perumpamaan-perumpamaan yang disampaikan oleh Yesus Kristus (Mrk. 4). Praktik Pembelajaran Yesus pada dasarnya adalah pembelajaran yang mengarah kepada pemuridan secara pribadi. Sekalipun Ia memilih dua belas murid menjadi sebuah kelas, Dia tetap memberikan pembelajaran khusus kepada masing-masing pribadi.

Bagaimanakah respons para murid dan orang-orang banyak menerima pengajaran Yesus Kristus kala itu. Orang-orang di Kapernaum mengakui dan merasakan pengajaran Yesus berbeda dengan apa yang telah mereka terima dari ahli-ahli Taurat. Yesus mengajar dengan kuasa (Mark 1: 21-28; Luk 4: 31-37). Mereka takjub mendengar pengajaran-Nya sebab perkataan-Nya penuh kuasa (Luk 4: 33). Kuasa yang ada pada Yesus tidak dimiliki oleh ahli-ahli Taurat. Yesus terlahir dengan penuh kuasa, sebelum masa pelayanan-Nya pun Yesus bertumbuh dengan penuh hikmat, makin dikasihi Allah dan manusia (Luk 2:52). Penegasan kuasa Allah pada diri Yesus makin jelas setelah Dia dibaptis dan Roh Kudus turun atas-Nya (Mat 3: 36).

Praktik pembelajaran mesianisme; pembelajaran yang mengajarkan pertobatan, pembelajaran yang menyelamatkan, dapat menjadi model praktik pembelajaran yang selalu relevan dengan kehidupan manusia di sepanjang masa, di segenap penjuru dunia, dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam jagad pendidikan sekolah di masa sekarang ini. Sekolah hendaknya memfasilitasi pertobatan peserta didik untuk meraih segala yang baik dan benar serta kebebasan dari segala yang tidak baik dan benar. Sekolah hendaknya menjadi komunitas peserta didik untuk hidup menjadi sesama yang toleran terhadap segala keragaman. Sekolah hendaknya menjadi rumah yang teduh bagi peserta didik untuk hidup sebagai saudara yang saling mengasihi. Mempertobatkan dan menyelamatkan adalah roh dan tujuan pendidikan, yaitu mencerdaskan kehidupan dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Matias Sebastian M.L.Toruan, S.Pd. M.Hum.



DOKUMEN GEREJA

Pengantar oleh Romo Emanuel Ditia Prabowo, CM

Gereja Katolik memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan, dengan alasan pertama, dalam pendidikan terkandung makna yang sangat penting di dalam kehidupan manusia dalam segala dimensi kehidupannya, baik dalam dimensi sosial, ekonomi, budaya, religius, etika, politik, hukum dan lain sebagainya. Kedua, melalui dan berkat pendidikan, manusia tidak hanya mampu menerima dan mentranfer pengetahuan, teknologi serta nilai-nilai, tetapi berkat pendidikan manusia mampu merencanakan dan menciptakan serta berinovasi terhadap sesuatu yang dibutuhkan dalam pengembangan diri manusia. Ketiga, pendidikan merupakan bagian tak terpisahkan dengan tugas Gereja untuk mewartakan karya penyelamatan Allah kepada dunia.

Tugas Gereja itu diterima dari pendiri Gereja yaitu Kristus sendiri menjelang wafat-Nya memberikan pesan: "Pergilah, jadikanlah semua bangsa menjadi murid-Ku, dan baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus, dan ajarilah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu (Mat 28: 19-20) dan ingatkah bahwa Aku menyertai kamu sampai akhir jaman.

Perhatian Gereja di atas tercermin dengan dikeluarkannya beberapa dokumen tentang pendidikan Katolik.

1. Deklarasi Pendidikan Kristen (Gravissimum Educationis) yang merupakan salah satu hasil dari Konsili Vatikan II.
2. Kongregasi Suci untuk pendidikan Katolik (Sejenis Departemen Pendidikan Nasional di Indonesia) pada tahun 1977 menerbitkan sebuah dokumen yang berjudul : "Sekolah Katolik" Dalam dokumen ini kongregasi mengaskan kembali secara tegas tentang "nilai-nilai pendidikan di sekolah Katolik yang merupakan suatu ciri khasnya.
3. Tahun 1982 Kongregasi Suci juga menerbitkan dokumen yang berjudul: "Awam Katolik di Sekolah Saksi-saksi Iman". Dokumen ini bermaksud memberikan perhatian istimewa kepada peranan guru Katolik, khususnya awam Katolik baik yang berkarya di sekolah Katolik maupun yang berkarya di luar sekolah Katolik.
4. Dan dokumen terbaru yang dikeluarkan adalah dokumen "Educating To Intercultural Dialogue In Catholic Schools Living In Harmony For Civilization Of Love" pada tahun 2013. Dokumen ini mengupas banyak tentang pendidikan dialog lintas budaya di sekolah katolik sekaligus memuat ajakan agar sekolah katolik mengadakan pendidikan dialog lintas budaya bagi para peserta didiknya. Keprihatinan Gereja muncul karena banyak sekolah, khususnya sekolah-sekolah katolik belum peduli dan menganggap pendidikan dialog lintas budaya belum mendesak.

Mulai edisi kali ini, Buletin Lazaris akan dengan setia menyajikan isi dari dokumen-dokumen tersebut. Maksudnya ialah agar para pembaca; baik guru karyawan, siswa/siswi, atau para orang tua murid, dan anda semua yang memberi perhatian pada dunia pendidikan (Katolik), mengerti bahwa Gereja sebenarnya memberi perhatian yang cukup dalam terhadap karya pendidikan ini. Selain itu agar juga para pembaca semakin memiliki kesadaran dan pemahaman akan peran pentingnya pendidikan Katolik dalam upaya pembentukan manusia-manusia yang holistik.

Dalam edisi kali ini, akan ditampilkan dokumen pertama yang dikeluarkan oleh Gereja, terkait tentang pendidikan Katolik, dokumen itu adalah "Gravissimum Educationis". Apa, mengapa, dan bagaimana dokumen itu, selamat membacanya, mengunyah, dan menikmati intisari dari dokumen itu.

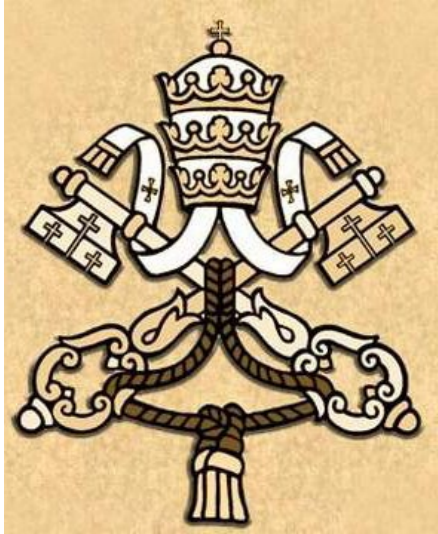
PERNYATAAN TENTANG PENDIDIKAN KRISTEN PAULUS USKUP HAMBA PARA HAMBA ALLAH BERSAMA BAPA-BAPA KONSILI SUCI DEMI KENANGAN ABADI

PENDAHULUAN

Konsili Ekumenis ini penuh perhatian mempertimbangkan SANGAT PENTINGNYA PENDIDIKAN dalam hidup manusia, serta dampak pengaruhnya yang makin besar atas perkembangan masyarakat zaman sekarang[1]. Memang benarlah, pendidikan kaum muda, bahkan juga semacam pembinaan terus-menerus kaum dewasa, dalam situasi zaman sekarang menjadi lebih mudah, tetapi sekaligus juga lebih mendesak. Sebab orang-orang makin menyadari martabat maupun kewajiban mereka sendiri, dan ingin berperan serta makin aktif dalam kehidupan sosial, terutama di bidang ekonomi dan politik[2]. Kemajuan-kemajuan yang mengagumkan di bidang teknologi dan penelitian ilmiah, begitu pula upaya-upaya komunikasi sosial yang baru, membuka peluang bagi khalayak ramai, yang acap kali mempunyai lebih banyak waktu bebas dari kesibukan-kesibukan, untuk dengan lebih mudah memanfaatkan harta warisan rohani dan budaya, dan untuk saling memperkaya melalui jaringan hubungan antar kelompok maupun antar bangsa yang lebih erat.

Oleh karena itu di mana-mana berlangsunglah usaha-usaha untuk makin meningkatkan mutu karya pendidikan. Hak-hak asasi manusia, khususnya anak-anak serta orang tua, atas pendidikan dinyatakan dan dikukuhkan dengan dokumen-dokumen resmi[3]. Menanggapi pesatnya laju pertambahan jumlah para siswa, di mana-mana sekolah-sekolah berlipat ganda dan meningkat mutu, serta diciptakan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Metode-metode pendidikan dan pengajaran dikembangkan melalui eksperimen-eksperimen baru. Usaha-usaha yang sangat berarti dijalankan untuk menyediakan segalanya bagi semua orang, sungguhpun anak-anak dan kaum muda masih banyak sekali, dan bahkan belum mendapat pendidikan dasar pun, dan masih sekian banyak orang lainnya belum menikmati pendidikan yang memadai, dan sekaligus memungkinkan usaha mencari kebenaran serta mengembangkan cinta kasih.

Adapun untuk melaksanakan perintah Penderinya yang ilahi, yakni mewartakan misteri keselamatan kepada semua orang yang membarui segalanya dalam Kristus, Bunda Gereja yang kudus, wajib memelihara peri hidup manusia seutuhnya, juga di dunia ini, sejauh berhubungan dengan panggilan sorgawinya[4]. Maka Gereja berperan serta dalam pengembangan dan perluasan pendidikan. Oleh sebab itu Konsili suci menetapkan berbagai prinsip dasar tentang pendidikan kristen, khususnya di sekolah-sekolah. Prinsip-prinsip itu masih perlu dijabarkan oleh panitia khusus sesudah Konsili, dan diterapkan pada pelbagai situasi daerah-daerah oleh Konferensi-Konferensi para uskup.



1. (Hak semua orang atas pendidikan)

Semua orang dari suku, kondisi atau usia manapun juga, berdasarkan martabat mereka selaku pribadi mempunyai hak yang tak dapat diganggu gugat atas pendidikan[5], yang cocok dengan tujuan[6] maupun sifat-perangai mereka, mengindahkan perbedaan jenis, serasi dengan tradisi-tradisi kebudayaan serta para leluhur, sekaligus juga terbuka bagi persekutuan persaudaraan dengan bangsa-bangsa lain, untuk menumbuhkan kesatuan dan damai yang sejati di dunia. Tujuan pendidikan dalam arti sesungguhnya ialah: mencapai pembinaan pribadi manusia dalam perspektif tujuan terakhirnya demi kesejahteraan kelompok-kelompok masyarakat, mengingat bahwa manusia termasuk anggotanya, dan bila sudah dewasa ikut berperan menunaikan tugas kewajibannya.

Maka dengan memanfaatkan kemajuan ilmu-pengetahuan psikologi, pedagogi dan didaktik, perlulah anak-anak dan kaum remaja dibantu untuk menumbuhkan secara laras-serasi bakat-pembawaan fisik, moral dan intelektual mereka. Dengan demikian mereka setapak demi setapak akan mencapai kesadaran bertanggung jawab yang kian penuh, dan kesadaran itu akan tampil dalam usaha terus menerus untuk dengan saksama mengembangkan hidup mereka sendiri. Sambil mengatasi hambatan-hambatan dengan kebesaran jiwa dan ketabahan hati, mereka akan mencapai kebebasan yang sejati. Hendaklah seiring dengan bertambahnya umur mereka menerima pendidikan seksualitas yang bijaksana. Kecuali itu hendaknya mereka dibina untuk melibatkan diri dalam kehidupan sosial sedemikian rupa, sehingga dibekali upaya-upaya seperlunya yang sungguh menunjang, mereka mampu berintegrasi secara aktif dalam pelbagai kelompok rukun manusiawi, makin terbuka berkat pertukaran pandangan dengan saksama, dan dengan sukarela ikut mengusahakan peningkatan kesejahteraan umum.

Begitu pula Konsili suci menyatakan, bahwa anak-anak dan kaum remaja berhak didukung, untuk belajar menghargai dengan suara hati yang lurus nilai-nilai moral, serta dengan tulus menghayatinya secara pribadi, pun juga untuk makin sempurna mengenal serta mengasihi Allah. Maka dengan sangat Konsili meminta, supaya siapa saja yang menjabat kepemimpinan atas bangsa-bangsa atau berwenang di bidang pendidikan, mengusahakan supaya jangan sampai generasi muda tidak terpenuhi haknya yang asasi itu. Konsili menganjurkan, supaya putera-puteri Gereja dengan jiwa yang besar menyumbangkan jerih-payah mereka di seluruh bidang pendidikan, terutama dengan maksud, agar buah hasil pendidikan dan pengajaran sebagaimana mestinya selekas mungkin terjangkau oleh siapa pun di seluruh dunia[7].

2. (Pendidikan kristen)

Berkat kelahiran kembali dari air dan Roh Kudus umat kristen telah menjadi ciptaan baru[8], serta disebut dan memang menjadi putera-puteri Allah. Maka semua orang kristen berhak menerima pendidikan kristen. Pendidikan itu tidak hanya bertujuan pendewasaan pribadi manusia seperti telah diuraikan, melainkan terutama hendak mencapai, supaya mereka yang telah dibaptis langkah demi langkah makin mendalami misteri keselamatan, dan dari hari ke hari makin menyadari kurnia iman yang telah mereka terima; supaya mereka belajar bersujud kepada Allah Bapa dalam Roh dan kebenaran (lih. Yoh 4:23), terutama dalam perayaan Liturgi; supaya mereka dibina untuk menghayati hidup mereka sebagai manusia baru dalam kebenaran dan kekudusan yang sejati (Ef 4:22-24); supaya dengan demikian mereka mencapai kedewasaan penuh, serta tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus (lih. Ef 4:13), dan ikut serta mengusahakan pertumbuhan Tubuh Mistik.

Kecuali itu hendaklah umat beriman menyadari panggilan mereka, dan melatih diri untuk memberi kesaksian tentang harapan yang ada dalam diri mereka (lih. 1Ptr 3:15) serta mendukung perubahan dunia menurut tata-nilai kristen. Demikianlah nilai-nilai kodrati akan ditampung dalam perspektif menyeluruh manusia yang telah ditebus oleh kristus, dan merupakan sumbangan bagi kesejahteraan segenap masyarakat[9]. Oleh karena itu Konsili ini mengingatkan kepada para Gembala jiwa-jiwa akan kewajiban mereka yang amat berat untuk mengusahakan segala sesuatu, supaya seluruh umat beriman menerima pendidikan kristen, terutama angkatan muda yang merupakan harapan Gereja[10].

.....(bersambung edisi selanjutnya).....



PURNA TUGAS

KESAN DAN PESAN



Pengantar

Bukanlah suatu hal yang mudah untuk bisa menerima ajakan Rm. Anton Tanalapie CM yang pada waktu itu menjadi Pastor Paroki St. Maria Jombang, saat beliau meminta saya untuk mau pindah ke Surabaya dan menjadi Kepala Sekolah SDK St. Aloysius. Rasa hormat dan keinginan untuk mengabdikan pada Gereja lah yang pada akhirnya membuat hati saya mau menerima ajakan beliau walaupun pada awalnya terbesit keraguan juga untuk mau pindah ke tempat yang baru. Dan pada akhirnya, diawali dengan menjadi Kepala Sekolah SDK St. Aloysius inilah, saya kemudian mulai mengabdikan dan berkarya pada Yayasan Lazaris selama 30 tahun. Masa pengabdian yang tidak pendek namun sungguh telah memberikan kesan yang mendalam pada diri saya. Pengalaman inilah yang sekarang ingin saya bagikan pada bulletin ini.

Periode I: 1979 – 1989: Menjadi Kepala Sekolah SDK Aloysius

\Proses pengangkatan saya sebagai Kepala Sekolah SDK Aloysius ternyata tidaklah “berjalan mulus”, namun demikian saya bisa memahami dan mengatasinya dengan menjalin komunikasi yang baik dengan pejabat sebelumnya. Melihat dan menyadari bahwa pada saat itu SDK Aloysius masih belum menjadi pilihan utama masyarakat, terutama umat katolik untuk menyekolahkan anaknya, ada beberapa hal yang segera saya lakukan di sekolah tersebut. Hal yang pertama dan utama yang saya lakukan adalah dengan membangun komunitas guru dan perhatian pada karakter sekolah, terutama yang menyangkut soal kedisiplinan. Kedua hal itu saya perhatikan secara khusus karena saya melihat inilah sisi lemah yang paling tampak dari sekolah ini pada waktu itu. Selanjutnya, relasi dengan orang tua lewat program “home visit” menjadi hal penting yang juga tidak bisa saya abaikan. Baru menyusul kemudian pembenahan pada fasilitas sekolah dan membuat program unggulan sekolah.

Dengan aneka kegiatan dan pembenahan yang sudah saya lakukan serta adanya dukungan secara penuh, baik dari guru, karyawan, orang tua siswa dan bahkan alumni, lambat laun SDK Aloysius bisa hadir sebagai sekolah favorit. Sekolah selanjutnya menjadi pilihan utama bagi masyarakat dan tidak lagi menjadi pilihan ke empat.

Periode II: 1989 – 1991: Menjadi Kepala Sekolah SMA St. Louis 1

Berat dan melelahkan secara batin. Inilah kesan sepintas saat saya dipercaya menjadi Kepala Sekolah SMAK St. Louis 1. Sama seperti saat ditunjuk sebagai Kepala Sekolah SDK Aloysius, proses serah terima dengan pejabat lama pun “berlangsung mulus”. Walaupun demikian, dengan penuh kesabaran, kerendahan hati dan ketekunan, saya mencoba mengatasi masalah yang ada tahap demi tahap.

Hal pertama dan utama yang segera saya lakukan adalah konsolidasi ke dalam, yaitu dengan menata komunitas guru/karyawan lewat komunikasi timbal balik untuk segera menyelesaikan aneka persoalan yang terjadi pada saat itu. Selanjutnya saya memberi perhatian khusus pada pembenahan administrasi sekolah dan pembelajaran demi terciptanya perubahan yang lebih baik untuk mendukung berbagai kegiatan siswa, baik intra maupun ekstra kurikuler.

Sungguh, walaupun hanya dua tahun berkarya di unit sekolah yang besar ini, namun saya merasakan pikiran dan perasaan yang telah saya persembahkan kurang sebanding dengan prestasi sekolah yang saya dambakan. Namun demikian, saya tetap bersyukur karena apa yang sudah saya lakukan dalam waktu singkat itu ternyata sangat membantu kelancaran kerja bagi pejabat kepala sekolah selanjutnya.

Periode III: 1991-2005: Menjadi Kepala Sekolah SMAK St. Louis 2

Periode ini menjadi masa kerja terlama yang saya persembahkan di unit kerja Yayasan Lazaris. Selama 14 tahun saya mengabdikan pada unit sekolah ini dengan penuh syukur dan banyak diwarnai oleh kebanggaan karena mampu membuat sekolah ini semakin di kenal secara luas oleh masyarakat Surabaya.

Berada satu kompleks bersama sekolah yang lain, saya mencoba membuat dan menjalankan program sekolah secara terpadu dengan melibatkan semua komponen dalam komunitas sekolah maupun dengan komunitas sekolah lain yang se kompleks. Pengaruhnya yang ditimbulkannya ternyata sungguh luar biasa. Perhatian pada hal kedisiplinan, komunikasi, fasilitas sekolah dan program-program unggulan sekolah, telah membuat sekolah ini semakin di kenal oleh masyarakat luas, tidak hanya oleh umat katolik saja. Hal ini tampak dari animo masyarakat terhadap sekolah ini yang semakin meningkat dan mencapai

puncaknya pada tahun 2005 dimana jumlah siswa pada saat itu berjumlah 674 dengan 16 rombongan belajar. Sungguh suatu prestasi yang bagi saya sangat membanggakan dan ini semua berkat hasil kerja keras dan ketekunan bersama dengan semua komponen sekolah yang ada.

Periode IV: 2005-2008: Menjadi Kepala Kantor Yayasan dan Memasuki MPP

Selepas menyelesaikan jabatan saya sebagai Kepala Sekolah SMAK St. Louis 2, saya menerima tugas dan tanggung jawab yang baru sebagai Kepala Kantor Yayasan menggantikan bapak Al. Sudarto (almarhum). Saya menyadari betapa selama ini pengelolaan Yayasan Lazaris selama ini sudah sangat baik, terutama dalam memberi perhatian yang besar pada kesejahteraan guru/karyawan.

Menyadari hal ini, maka hal pertama yang saya lakukan adalah dengan meneruskan program pejabat lama sambil mencoba menyempurnakan apa yang kurang sempurna. Salah satu program yang ingin saya sempurnakan adalah memberikan perhatian khusus pada kesejahteraan dari para pegawai purna tugas dan pensiunan pegawai tidak tetap. Sampai menjelang usia pensiun yang semakin mendekat, saya tetap menjalankan tugas sebagai Kepala Kantor Yayasan dengan penuh semangat dan dedikasi yang tinggi.

Penutup

Bagi saya, masa pensiun ternyata bukanlah akhir dari segala-galanya. Saya sungguh bersyukur karena di saat saya menjalani masa pensiun, pihak Yayasan Lazaris masih memberikan kepercayaan kepada saya untuk membantu mereka dalam mengelola karya persekolahan di Batu Licin, Kalsel. Mereka hingga saat ini masih meminta bantuan saya dalam menjembatani komunikasi dan relasi dengan pihak pemerintah serta tidak jarang meminta saran saya atas beberapa hal yang diperlukan. Ini semua menunjukkan bahwa kehadiran saya selama ini pada Yayasan Lazaris sungguh sangat berarti

Akhirnya, saya berpesan kepada Yayasan agar di masa sekarang dan mendatang tetap mempertahankan kondisi yang sudah baik selama ini. Dan juga memberi perhatian secara khusus kepada para pensiunan tenaga pendidik/kependidikan yang berstatus tidak tetap, para pensiunan yang kehidupan masa tuanya kurang terjamin untuk memenuhi hidupnya dan membentuk organ yang mengurus pembelajaran, peraturan, monitoring dan evaluasi pada struktur pengelolaan Yayasan Lazaris. Terimakasih dan semoga Yayasan Lazaris tetap setia serta tekun dalam menjalankan visi dan misi luhurnya di dunia pendidikan.

Surabaya, 10 Nopember 2016

F.J. Siswanto
Pensiunan Pegawai Yayasan Lazaris